

650.3072  
DAR  
k e1

# KOMPUTERISASI PASAR SWALAYAN : IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA KARYAWAN

TESIS

Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Diponegoro  
untuk memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S – 2 Magister Manajemen



*Diajukan oleh :*

Rini Nurdiani Darwin

Nim : C4A097086

**Kepada :**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
1999**

**Motto**

*Demi masa .....*

*Sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian .....*

*Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta berwasiat  
(nasehat-menasihati) dalam kebenaran dan penuh kesabaran .....*

*(Al-Ashr 1 - 3)*

*Kupersembahkan kepada :*

- ⇒ Kedua orangtuaku yang kutahu  
tak pernah berhenti mendo'akan  
anaknyanya ini*
- ⇒ Suami dan anak-anakku*
- ⇒ Rekan-rekan di MM-Undip*

Tesis Berjudul

**KOMPUTERISASI PASAR SWALAYAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA KARYAWAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Rini Nurdiani Darwin

telah disetujui oleh pembimbing dan siap untuk dipertahankan  
didepan dewan penguji



Pembimbing I

Dr. Imam Ghozali, M.Com.Akt

Tanggal : 11-2-2000

Pembimbing II

Drs. Fuad Mas'ud, MIR

Tanggal :

Tesis Berjudul

**KOMPUTERISASI PASAR SWALAYAN : IMPLIKASINYA  
TERHADAP KINERJA KARYAWAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Rini Nurdiani Darwin

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal.....

dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

**Pembimbing Utama/Ketua**

**Anggota Dewan Penguji Lain**

**Dr. Imam Ghozali, M.Com.Akt**

.....

**Pembimbing Anggota**

**Drs. Fuad Mas'ud, MIR**

.....

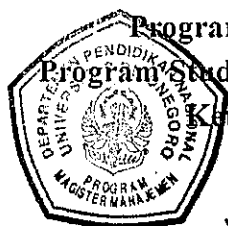
Semarang,

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program



**Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo**

## ABSTRAK

### KOMPUTERISASI PASAR SWALAYAN : IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA KARYAWAN

Komputerisasi di pasar swalayan diharapkan memudahkan karyawan melaksanakan tugasnya. Integrasi antara teknologi informasi dengan infrastruktur perusahaan yaitu sumber daya manusia atau tepatnya karakteristik dari tugas-tugas karyawan dapat meningkatkan kinerja karyawan dengan syarat adanya kesesuaian karakteristik tugas dan teknologi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kesesuaian tugas-teknologi terhadap dampak kinerja karyawan serta menganalisis faktor-faktor indikator kesesuaian tugas teknologi tersebut.

Strategi penelitian dilakukan dengan studi kasus terhadap ketiga pasar swalayan sebagai sampel, (Hero, Matahari dan Sri Ratu), sedangkan pengumpulan data primer dilakukan melalui kuisisioner. Jumlah kuisisioner yang kembali berjumlah 117 unit. Metode penelitian adalah pengukuran perilaku karyawan terhadap komputerisasi yang dianalisa dengan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan variabel-variabel yang berpengaruh positif terhadap dampak kinerja yaitu variabel ketepatan data, ketersediaan data, pemahaman dan kelancaran program. Namun demikian ada dua variabel lagi yang perlu diperhatikan, yaitu pengaksesan data dan konsistensi data, walaupun kedua variabel tersebut secara statistik tidak signifikan pengaruhnya terhadap dampak kinerja, namun keduanya berkaitan dengan keempat variabel sebelumnya.

Manajemen disarankan mempertimbangkan keenam faktor tersebut diatas pada saat merencanakan peningkatan program komputer dan desain pekerjaan.

## ABSTRACT

### COMPUTERIZATION AT SUPERMARKET : ITS IMPLICATION TO THE PERFORMANCE OF EMPLOYEES

Computerization at supermarket is expected to ease employees to accomplish their tasks. Integration of information technology with the firm's infrastructure i.e. human resource or to be exact characteristics of human task, would leverage the employees performance, on the condition that the integration has a proper alignment.

The purpose of this research is to test the correlation of integration task-technology and the employees' performance and to analyze variables which indicates integration of the task – technology.

Strategic of this study is case study toward some supermarkets as samples, (Hero, Matahari and Sri Ratu). Primary data collected through questionnaire. Total questionnaire returned is 117 units. A method applied in this study is psychometric properties, as for the data is analyzed by multiple linear regression.

Result of the study shows some variables which have positive effect to the performance i.e. accuracy of the data, availability of the data, understanding toward the programs and competency of the computer. As a matter of fact, there are two other variables should be taken into consideration. Although statistically they are not significant, i.e. accessibility and consistency of the data, but they are related to the other four variables.

Management should pay attention to these six variables at the time they redesign work task and computers' programme.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Management (MM) pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro di Semarang.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa penulis tidak luput dari kesalahan, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan penulis.

Terwujudnya tesis ini tak lain berkat bantuan, bimbingan dan petunjuk yang tak ternilai harganya dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Imam Ghozali, M.Com.Akt, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulisan tesis ini.
2. Bapak Drs. Fuad Mas'ud, MIR, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulisan tesis ini.
3. Bapak Hadi, selaku manajer Sri Ratu, Bapak Nosi, selaku manajer Hero dan Bapak Wahyudi selaku manajer Matahari di Semarang yang telah membantu dalam penyebaran kuesioner dan dalam memberikan masukan-masukan yang berguna bagi penyelesaian tesis ini.
4. Pengelola, Staf pengajar, Staf administrasi, serta karyawan Program Magister Manajemen Undip, yang telah menciptakan suasana belajar mengajar yang

menyenangkan di MM-Undip sehingga memacu penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini sekuat tenaga.

5. Teman-teman mahasiswa di Program MM Undip, terutama teman-teman kelompok studi penulis yang selama tiga semester mengadakan diskusi.
6. Teman-teman mahasiswa senior yang telah memberikan pinjaman text books.
7. Karyawan perpustakaan & referensi di MM Undip maupun UGM.
8. Kedua orang tua penulis Ayahanda Ir. Tatang Sumarna dan Ibunda Tati R Sumarna yang selalu berpesan untuk terus membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat.
9. Suami penulis, Darwin Danil dan anak-anak, Darina, Dannu, serta si kembar Daldy dan Dalzy yang telah memberikan dorongan dengan penuh toleransi, kesabaran dan kasih sayangnya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dengan masukan dan dorongan sehingga tersusun tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan hidayahNya kepada mereka, dan dengan segala kerendahan hati, semoga tesis ini dapat menjadi salah satu masukan bagi para pembaca sekalian.

Semarang, Feb 2000

Penyusun



Rini Nurdiani Darwin Danil

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
II. TELAAH PUSTAKA	
2.1 Telaah Pustaka	10
2.1.1. Konsep Teknologi Informasi	10
2.1.2. Konsep Kinerja Individu	17
2.1.3. Penelitian Terdahulu	11
2.1.4. Keunggulan bersaing yang lestari	13
2.1.5. Pemahaman Nilai Konsumen Konsumen	15
2.2. Kerangka Pemikiran	16
2.3. Definisi Variabel	19
2.4. Formulasi Hipotesis	20

III. METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Teknik pengambilan sampel	22
3.2. Jenis dan Sumber Data	24
3.3. Metode Pengumpulan Data	24
3.4. Teknik Analisa Data	26
3.4.1. Pengukuran, Validitas dan Reliabilitas	27
3.4.2. Pemberian Skor Bobot dan Skala Variabel	30
IV. OBYEK PENELITIAN	
4.1. Gambaran Umum Pasar Swalayan	32
4.2. Klasifikasi Kegiatan Usaha	37
4.3. Tingkat Pengembalian Kuesioner	41
4.4. Karakteristik Responden	41
4.4.1. Berdasarkan atas jenis kelamin	42
4.4.2. Berdasarkan atas usia	44
4.4.3. Berdasarkan atas tingkat pendidikan	45
4.4.4. Berdasarkan atas lamanya bekerja	46
V. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
5.1. Uji Statistik	47
5.1.1. Uji reliabilitas dan Validitas	47
5.1.2. Uji Gangguan pada Model	48
5.1.3. Uji Hipotesa	51
5.2. Implementasi terhadap kebijakan perusahaan	58
VI KESIMPULAN & SARAN	
6.1 Kesimpulan	63
6.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP PENYUSUN	80

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.4.2. Tabulasi Penghitungan Data	31
Tabel 4.4. Karakteristik Responden	42
Tabel 5.1.1. Validitas dan Reliabilitas	49
Tabel 5.1.2. Multikolinearity	51
Tabel 5.1.3. Koefisien Regresi	52

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar	1.1.2. Tiga Lingkaran Konsentrasi	2
Gambar	1.1.3. Langkah investasi untuk memperoleh keunggulan bersaing	4
Gambar	2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis	3
Gambar	4.2.1. Struktur Organisasi	38
Gambar	4.2.2. Struktur Organisasi	39
Gambar	4.2.3. Struktur Organisasi	40
Gambar	4.4.1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	43
Gambar	4.4.2. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Usia	44
Gambar	4.4.3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan	45
Gambar	4.4.4. Karakteristik Responden berdasarkan Lamanya Bekerja	46

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Uji Validitas dengan Korelasi Product Moment	68
Lampiran B. Uji Validitas dengan Cronchbach Alpha	69
Lampiran C. Uji Durbin Waston	71
Lampiran D. Korelasi Partial antar Variabel Bebas	72
Lampiran E. Uji Golfeld - Quandt	73
Lampiran F. Analisis Regresi	74
Lampiran G. Tabel Ketentuan Pengujian Durbin Waston	75
Lampiran H. Data Pro Lease Shopping Centre di Jakarta	75
Lampiran I. Kuisisioner	76

# BAB I

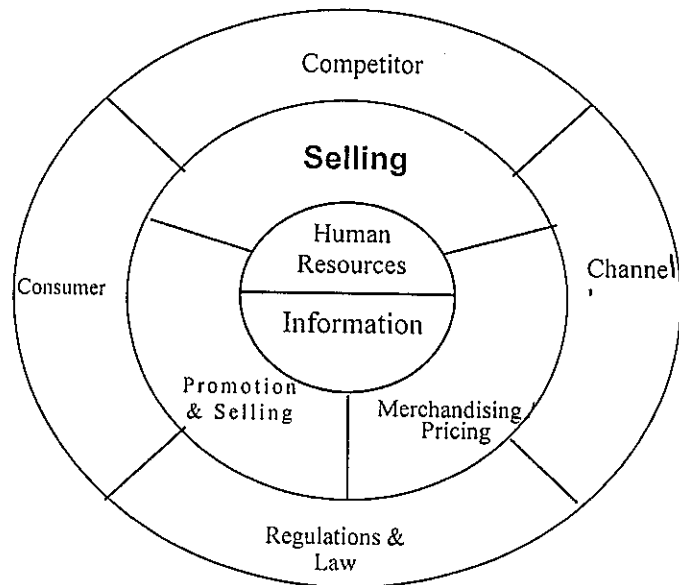
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Indonesia antara tahun 1970 - 1980an, berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat, arus kehidupan yang serba cepat dan sibuk serta bertambah banyaknya jumlah wanita bekerja/wanita karir, berpengaruh pula terhadap pola konsumsi dan berbelanja. Semakin banyak orang beralih berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Hal ini memicu tumbuhnya pasar swalayan.

Akibatnya persaingan antar pasar/toko swalayan demikian ketat dalam memenangkan persaingan, mereka harus memiliki kelebihan (keunggulan bersaing) yang ditujukan kepada usaha memenuhi keinginan konsumen dalam berbelanja. Menurut Michael Porter (1983), strategi bersaing merupakan tindakan *offensive* ataupun *deffensive* untuk menciptakan posisi aman ("*defendable*"). Competitive Advantage, harus dikelola dalam rangka menerapkan strategi bersaing.

Apabila dilihat dari bidang usahanya, pasar swalayan adalah termasuk usaha dibidang pemasaran eceran (retail), menurut Robert F Lush et al (1993), dalam gambaran tiga lingkaran konsentrasi bidang pemasaran, lingkaran yang paling dalam (*Innermost circle*) terbagi dua yaitu *human resource* dan *Information Resources*. Gambar tiga lingkaran konsentrasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1.1.2. : Tiga Lingkaran Konsentrasi Bidang Pemasaran

Sumber : Robert F Lush et al; (1993)

Dari gambar 1.1.2. terlihat bahwa kedua bagian dari sumber daya ini adalah yang paling kritis bagi administrasi dan operasional dari suatu usaha eceran (retail). Sedangkan makna usaha eceran menurut Robert F Lush (1993), *retailing is a people business and people gettings done. The retailer needs to attract, motivate and retain the best people possible. Retailing is also an information business*, usaha eceran adalah merupakan usaha mengelola manusia dan hal-hal yang dikerjakannya. Pengusaha eceran harus menarik, memotivasi dan membina orang sebaik mungkin. Usaha eceran juga merupakan bisnis informasi.

Sebagaimana disebutkan, usaha eceran juga merupakan bisnis informasi, maka pengusaha pasar swalayan menyadari akan pentingnya fokus kepada manajemen informasi. Sesungguhnya suatu keputusan atau kebijakan yang dibuat

tanpa didasari informasi yang akurat dapat membawa malapetaka (*disaster*). Peran informasi sedemikian penting saat ini sehingga era saat ini disebut era informasi. Sumber daya strategis semua sistem ekonomi dan penciptaan kemakmuran adalah informasi. Dalam masyarakat informasi, orang menilai suatu perusahaan berdasarkan asset fisik perusahaan tersebut dan berdasarkan hal-hal seperti kemampuan perusahaan dalam menjangkau dan membina relasi, serta kemampuan staf beradaptasi dengan teknologi.

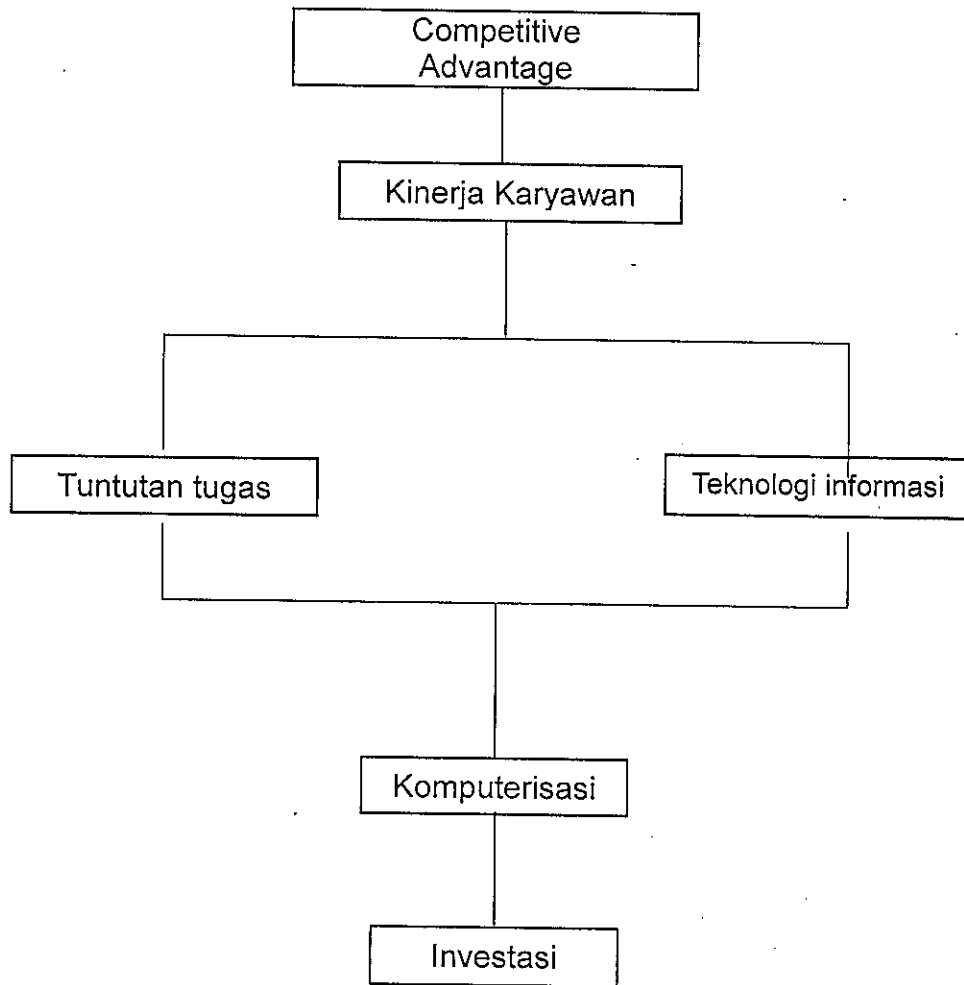
Produk teknologi yang semakin baik untuk tujuan pengumpulan data telah merangsang penerapan teknologi informasi di berbagai bidang. Menurut Clemons dan Row, (1991) bahwa teknologi informasi menghasilkan keunggulan dalam pengertian meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya bisnis.

Hal tersebut sejalan dengan strategi berbasis sumber daya (*resources based strategy*). Menurut Barney (1991) dan Conner (1991) bahwa, perusahaan-perusahaan yang berhasil dalam bersaing, selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan sumber daya yang mereka miliki, terutama yang merupakan sumber daya unggulan (*Firm Specific Resource*). Mahoney dan Pandian (1992) menambahkan bahwa keunggulan suatu perusahaan merupakan perpaduan yang unik dari sumber daya fisik, manusia dan organisasi.

Salah satu sumber daya yang amat penting adalah teknologi dalam operasi bisnis. Dengan teknologi yang digunakan perusahaan dapat meningkatkan kualitas pelayanan bagi pelanggan.

Perpaduan fokus kepada sumber daya manusia sebagai end-user dan

pemanfaatan teknologi informasi dalam komputerisasi tugas diharapkan meningkatkan kinerja karyawan. Langkah investasi untuk memperoleh keunggulan bersaing dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1.3. : Langkah investasi untuk memperoleh keunggulan bersaing.

Penerapan teknologi informasi/komputerisasi dari segi dana merupakan investasi yang besar, dan perbedaan perubahan teknologi yang berlangsung dalam tingkatan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perbedaan biaya, misalnya

biaya inventory dan biaya berbagai paket komputer, oleh karena itu investasi dalam komputerisasi harus digunakan secara optimal.

Walaupun harus mengeluarkan biaya yang besar untuk investasi namun dalam usaha meningkatkan kinerja karyawan pengusaha pasar swalayan rela mengeluarkannya, dengan harapan tentunya secara agregat akan meningkatkan kinerja organisasi. Menurut Peter Zorkoczy, (1988), sekitar akhir 1970-an pasar swalayan di Amerika mulai menggunakan terminal komputer ditempat pembayarannya.

Terminal semacam ini dikenal dengan sebutan terminal POS (*point of sale*). Agar teknologi tersebut mempunyai dampak positif terhadap kinerja karyawan seperti yang diharapkan, maka teknologi tersebut harus mengandung faktor kesesuaian tugas-teknologi yaitu kesesuaian antara tuntutan/karakteristik pekerjaan dengan karakteristik teknologi atau sistem komputer yang tersedia. Masalahnya, bagaimana mengoptimalkan investasi komputerisasi tersebut dalam meningkatkan kinerja karyawan. Untuk ini diperlukan model teoritis komprehensif yang kuat yang didalamnya tercakup variabel-variabel yang secara signifikan menjadi prediktor langsung maupun tidak langsung bagi kinerja karyawan.

Penelitian terdahulu mengenai analisis faktor manusia, bisnis dan teknologi telah dilakukan oleh Thomas C Powel dan Anne Den Micallef (1997). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi saja tidak cukup menciptakan keunggulan kinerja yang lestari dalam industri eceran, tetapi selain itu harus

dilengkapi dengan sumber daya bisnis lain yaitu manusia dan budaya yang fleksibel, integritas perencanaan teknologi informasi dan hubungan dengan pemasok.

Sedangkan C. Marlin "Lin" Brown, (1992), Mendesain "*interface*" yang efektif bagi pemakai komputer memerlukan pengenalan tentang pemakai, apa yang dilakukan dan bagaimana sistem komputer dapat membantu pekerjaannya agar lebih mudah dan cepat.

Untuk membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kaitan antara sistem informasi dan kinerja karyawan, Sugeng, secara empiris menguji sebagian dari *Technology to Performance Chain / TPC* (1998) . Penelitian ini menemukan bukti empiris yang kuat bahwa untuk memprediksi dampak kinerja individu yang ditimbulkan oleh teknologi informasi harus memasukkan faktor kecocokan tugas-teknologi maupun pemanfaatan teknologi dan hasil penelitian ini secara empiris menggambarkan adanya hubungan kausal antara faktor kecocokan tugas-teknologi dengan pemanfaatan teknologi.

Dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah peran sumber daya manusia dalam interaksinya dengan teknologi informasi. Kesesuaian antara tugas dan teknologi sangat mempengaruhi peran yang dimainkan oleh karyawan dan ini akan terlihat dari kinerja perusahaan. Jenis perusahaan yang diteliti adalah pasar swalayan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dilaksanakan di negara Barat yang kultur karyawannya berbeda dengan bangsa Indonesia. Satu penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia sepanjang pengetahuan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugeng dan Nur Indrianto (1998). Sampel yang

diambil secara Random dari jenis perusahaan manufaktur, perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Strata perusahaan jasa dibagi lagi menjadi jasa perbankan/keuangan, jasa telekomunikasi, transportasi dan jasa lainnya.

Walaupun dalam keseharian dapat dirasakan langsung peningkatan pelayanan perhitungan belanja di toko swalayan setelah menggunakan komputer, namun belum ada bukti-bukti empiris keterkaitan kinerja manusia teknologi yang diperoleh dari laporan-laporan, riset atau publikasi lainnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian komputerisasi di toko swalayan dan implikasi terhadap kinerja karyawan.

Mengingat perbedaan bahwa, obyek penelitian ini berada di Indonesia dan penelitian ini khusus hanya pasar swalayan, tidak digabung dengan bidang usaha lain seperti penelitian sebelumnya, maka timbul permasalahan sejauh mana manfaat teknologi informasi terhadap kinerja karyawan dapat memberikan bukti empiris bagi keterkaitan tugas teknologi, dan kinerja individu pada pasar swalayan.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian pada butir 1.1, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keeratan komponen-komponen yang merupakan prediktor bagi variabel kesesuaian tugas teknologi.
2. Pengaruh kesesuaian antara tugas dan teknologi terhadap <sup>dampak</sup>kinerja individu.

### 1.3. Pembatasan masalah

Dalam konteks Teknologi Informasi, dalam riset ini tidak dimaksudkan tingkat pemahaman yang tinggi mengenai konsep matematika dan perekayasaan yang mendasari Informasi Teknologi. Penelitian ini memfokuskan pada analisis *psychometric properties* terhadap penggunaan komputer.

Menurut Peter Zorkoczy, (1988), ada tiga bidang yang secara historis merupakan dasar teknologi informasi, yaitu telekomunikasi, komputer, dan jaringan data. Namun dalam penelitian ini yang dibahas hanya komputerisasi, antara lain dengan penggunaan terminal POS (*point of sales*) di Pasar Swalayan: Implikasinya terhadap kinerja karyawan.

Penelitian ini juga memfokuskan pada elemen utama model yang langsung berkaitan dengan kinerja individual, yaitu faktor kesesuaian tugas-teknologi dan dampak kinerja pada usaha retail di Pasar Swalayan/*Supermarket*.

1. Penelitian dibatasi pada teknologi informasi intern perusahaan
2. Wilayah penelitian adalah toko swalayan yang telah menggunakan komputer di kotamadia Semarang.
3. Penelitian hanya terhadap bagian-bagian yang menggunakan komputer antara lain kasir, pembelian, keuangan dan inventory.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Gavriel Salvendy, (1992) mengatakan bahwa komputer mempunyai kapabilitas yang besar untuk meningkatkan kinerja karyawan. Komputerisasi akan mempunyai dampak positif terhadap kinerja karyawan apabila program

komputer yang digunakan mengandung faktor kesesuaian tugas-teknologi.

Berdasarkan dampak positif tersebut maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Teknologi-Kinerja untuk membantu pemahaman yang lebih baik tentang kaitan antara sistem informasi dan kinerja karyawan.
2. Menganalisis faktor-faktor kesesuaian tugas-teknologi yang paling berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian dapat digunakan oleh perusahaan dalam rangka mengoptimalkan komputerasi dengan memperhatikan faktor manusia (karyawan) sehingga merupakan suatu integrasi yang efektif dan sulit ditiru pesaing.
2. Mendukung manajemen dalam menentukan strategi SDM yaitu dalam mendesain pekerjaan, seleksi, pelatihan dan sistem kompensasi bagi karyawan.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1. Telaah Pustaka

##### 2.1.1. Konsep Teknologi Informasi

Orlikowski dan Gash (1992) mendefinisikan teknologi informasi sebagai beberapa bentuk dari sistem informasi yang berbasis komputer termasuk *mainframe* seperti aplikasi mikro komputer. Sebagai contoh di dalam aplikasi bisnis, teknologi informasi erat kaitannya dengan penggunaan mesin-mesin mikroprosesor, seperti: mikrokomputer, alat-alat yang bekerja secara otomatis, perangkat pengolah kata, dan sebagainya. Penggunaan alat ini antara lain untuk pengumpulan, penyajian, tukar menukar, pencatatan, pengaturan serta pengolahan informasi dengan menggunakan suatu basis yang sistematis dan seragam.

Definisi yang digunakan oleh British Advisory Council for Applied Research and Development, Report on Information Technology adalah bahwa teknologi informasi meliputi bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan perekayasaan serta teknik-teknik pengelolaan yang digunakan dalam penanganan dan pengolahan informasi; penerapan ilmu pengetahuan serta teknik tersebut; komputer dan interaksinya dengan manusia serta mesin; dan masalah sosial, ekonomi serta budaya yang berkaitan dengan semua hal tersebut. (HM Stationery Office, 1980).

Dari kedua definisi diatas saya simpulkan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang menunjang pengolahan informasi secara otomatis dan sistematis dengan menggunakan komputer sebagai mesin dan manusia sebagai operator dimana keduanya berinteraksi.

Pada dasarnya teknologi informasi mengalami kemajuan dalam dua arah. Pertama ke arah pengembangan produk (perangkat sistem) dan konsep (gagasan, prosedur) dengan cakupan aplikasi yang luas dalam bidang apapun yang mengharuskan manusia berhubungan dengan informasi. kedua, ke arah aplikasi produk serta konsep tadi pada sejumlah kegiatan yang tertentu.

Tahun 1970 merupakan awal penerapan informasi dalam usaha retail di pasar swalayan di Amerika, yaitu digunakannya terminal komputer di tempat pembayaran. Terminal semacam ini dikenal dengan sebutan terminal POS (*point of sales*), yang pada pokoknya terbagi menjadi dua bagian yaitu terminal pos saling hubung (*interconnected*) dan terminal POS mandiri (*free standing*).

Terminal POS saling hubung merupakan bagian dari suatu jaringan terminal sejenis yang terhubung melalui saluran komunikasi dengan sistem komputer organisasi penjual. Terminal ini akan langsung mengirimkan data mengenai setiap penjualan yang terjadi ke sistem komputer tersebut. Di lain pihak, yang dimaksudkan dengan terminal mandiri adalah terminal yang memiliki komputer, sehingga dapat mengolah dan menyimpan sendiri data dari semua transaksi. Terminal tersebut dapat pula saling tukar data dengan komputer sentralnya pada waktu-waktu yang telah ditentukan, misalnya pada setiap akhir jam kerja.

### 2.1.2. Konsep Kinerja Karyawan

Kinerja karyawan adalah prestasi kerja seorang karyawan. Robert C. Mill, (1992), melaporkan hasil penelitiannya bahwa suatu lingkungan kerja yang menyenangkan sangat penting untuk mendorong tingkat kinerja karyawan yang paling produktif. Namun demikian lingkungan kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya dari aspek tersedianya data dan sarana pengolahan data yaitu teknologi informasi yang menunjang pekerjaannya.

### 2.1.3. Penelitian Terdahulu

Goodhue dan Thompson (1995) mengajukan dan menguji suatu model yang diturunkan dengan mengkombinasikan dua model komplementer terdahulu (model yang berfokus pada pemanfaatan dan yang berfokus pada kesesuaian tugas-teknologi). Model yang diajukan disebut model rantai teknologi-kinerja (*technology-to-performance chain*) atau TPC. Hasil pengujian Goodhue dan Thompson (1995) atas model rantai teknologi-kinerja (TPC) menunjukkan bahwa karakteristik tugas terdukung secara moderat. Evaluasi oleh pemakai atas kesesuaian tugas-teknologi merupakan fungsi dari karakteristik teknologi dan karakteristik tugas. Selain itu terdapat bukti kuat bahwa untuk memprediksi kinerja harus memasukkan kesesuaian tugas-teknologi .

Menurut Robert Lau, (1990), dari keseluruhan atribut yang diperlukan untuk tercapainya penerapan teknologi informasi faktor yang tidak dapat diabaikan yaitu sumber daya manusia. Produktivitas tidak akan menjadi kenyataan bila aspek-aspek manusia diabaikan dalam rancangan sistem otomatisasi atau penggunaan teknologi informasi. Menurut Alvin H.Tong, (1988), otomatisasi

perkantoran bertujuan meningkatkan produktivitas perusahaan. Berbagai bidang otomatisasi perkantoran seperti pengolahan data, pengolahan kata, pengiriman surat-menyurat secara elektronik, konferensi jarak jauh (*teleconferencing*). Selain itu juga perlu dilengkapi dengan sistem informasi eksekutif yang diharapkan dapat membantu para sekretaris, dan manajer untuk menghasilkan jauh lebih banyak dari sebelumnya.

Dari segi sumber daya manusia, perlu diperhatikan kemudahan dan rasa aman mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini dimungkinkan apabila tuntutan dari karakteristik tugas terpenuhi oleh program komputer yang tersedia. Sehingga adanya komputer benar-benar merupakan penunjang bagi pelaksanaan tugas. Kebutuhan-kebutuhan yang harus diperhatikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Adanya data yang tepat dari hasil pengolahan yang akurat.
- b) Tersedianya data pada saat diperlukan.
- c) Memiliki wewenang untuk mengakses data sesuai dengan tugasnya.
- d) Konsistensi data dari program yang berbeda
- e) Kemampuan untuk memahami program

Sikap dan orientasi manajemen yang mengesampingkan masalah-masalah psikologis yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan bersiklus pendek dan sederhana, akan menyebabkan reaksi-reaksi negatif yang kuat dari para pekerja yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kinerja. Para manajer dan perancang komputerisasi (teknologi informasi) harus mempertimbangkan keterlibatan karyawan.

#### 2.1.4. Keunggulan Bersaing yang lestari.

Gagasan bahwa teknologi informasi tidak menghasilkan keuntungan kinerja yang lestari telah mendapat dukungan dalam penelitian teknologi informasi, dan telah menghasilkan sebuah perspektif yang dikenal dengan "hipotesis kebutuhan strategis", yang sekarang ini banyak dianut para peneliti teknologi informasi. (Clemens, 1988; Floyd dan Wooldridge, 1990; Clemons dan Row, 1991; Kettinger et al., 1994). Adapun hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknologi informasi memberikan nilai bagi perusahaan dengan meningkatkan efisiensi koordinasi internal dan eksternal, dan perusahaan yang tidak mengadopsi akan memiliki biaya struktur yang tinggi dan kemudian juga kerugian-kerugian dalam menghadapi persaingan.
2. Meskipun dalil satu menyatakan demikian, perusahaan-perusahaan tidak dapat mengharapkan teknologi informasi untuk menghasilkan keuntungan yang lestari karena kebanyakan teknologi informasi telah siap disajikan ke semua perusahaan-pesaing, pembeli, supplier, dan pemasuk baru (dalam industri) yang potensial dalam faktor kompetitif.

Namun dengan mengkoordinir sistem-sistem sumber daya komplementer (misalnya dengan menghubungkan keahlian, relationship, atau posisi-posisi strategis). Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Kettinger et.al (1994), dilaporkan bahwa untuk dapat memperoleh keunggulan dengan menggunakan teknologi informasi, perusahaan harus memfokuskan pada keterkaitan yang erat antara sumber daya yang dimiliki.

Keen (1993) membagi sumber-sumber daya kedalam manusia, bisnis dan sumber-sumber teknologi dan mengembangkan sebuah kerangka kerja "*fusion*" yang secara kuat mempararelkan sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan. Selanjutnya Keen menyatakan bahwa kunci kesuksesan teknologi informasi berdasarkan pada kapasitas organisasi spesifik perusahaan kedalam sumber daya manusia dan bisnis yang ada.

T.C. Powel dan A. Dent-Miccallef (1997), menyatakan bahwa teknologi informasi sangat tergantung pada *fitting the pieces together*, memadukan dan mengeksploitasi hubungan antara sumber-sumber daya komplementer organisasi.

#### **2.1.5. Pemahaman Nilai Konsumen.**

Melihat situasi persaingan yang sangat kompetitif ini, sudah saatnya jika pelaku bisnis mengganti prinsip pemahaman produk dari pandangan produsen ke pandangan konsumen. Oleh karena itu pelaku bisnis dituntut untuk semakin jeli menggali keunggulan bersaing produknya berdasarkan persepsi konsumen. Pada dasarnya pencapaian nilai konsumen yang tinggi menjadi kunci keberhasilan persaingan saat ini. Nilai kepuasan konsumen menjadi kunci kemenangan akan peperangan bisnis di era hiperkompetisi, (D'Aveni dan Gunther, 1994). Seiring dengan itu usaha pemenuhan kepuasan konsumen harus berangkat dari kondisi kepuasan karyawan. Menurut Gede Prama (1995), sebelum program peningkatan kepuasan pelanggan dimulai, pertama kali yang harus dilakukan adalah membenahan kepuasan karyawan. Alasannya bagaimana mungkin karyawan yang dirinya kurang atau tidak puas diminta untuk lebih memuaskan pelanggan.

## 2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Objek penelitian ini adalah pasar swalayan. Pasar swalayan merupakan suatu organisasi bisnis yang merupakan suatu sistem. Suatu sistem merupakan kerangka yang terdiri dari sub sistem - sub sistem dimana sub sistem yang satu dengan sub sistem yang lain yang terdapat dalam kerangka tersebut saling terkait, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Perubahan yang ingin dilakukan terhadap suatu sub sistem harus dilihat dari sudut sistem secara keseluruhan.

Suatu organisasi bisnis bila ingin tetap bertahan harus mampu menyesuaikan sistem yang dimiliki dengan perubahan lingkungan. Demikian juga dengan pasar swalayan, perkembangannya dipengaruhi perkembangan lingkungan, baik lingkungan di dalam organisasi seperti sumber daya (termasuk mesin dan manusia) maupun lingkungan di luar organisasi seperti konsumen, pesaing, pemasok, kebijakan pemerintah dan lain-lain.

Teknologi informasi dalam hal ini komputerisasi, merupakan suatu investasi yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi perusahaan melalui peningkatan prestasi karyawan. Dengan teknologi informasi diharapkan karyawan dapat bekerja dengan lebih baik arti lebih cepat, efisien dan teratur. Tujuan tersebut dapat efektif apabila ada interaksi antara manusia dengan mesin (komputer). Interaksi dapat optimal bila ada kesesuaian antara tugas/pekerjaan dengan program komputer.

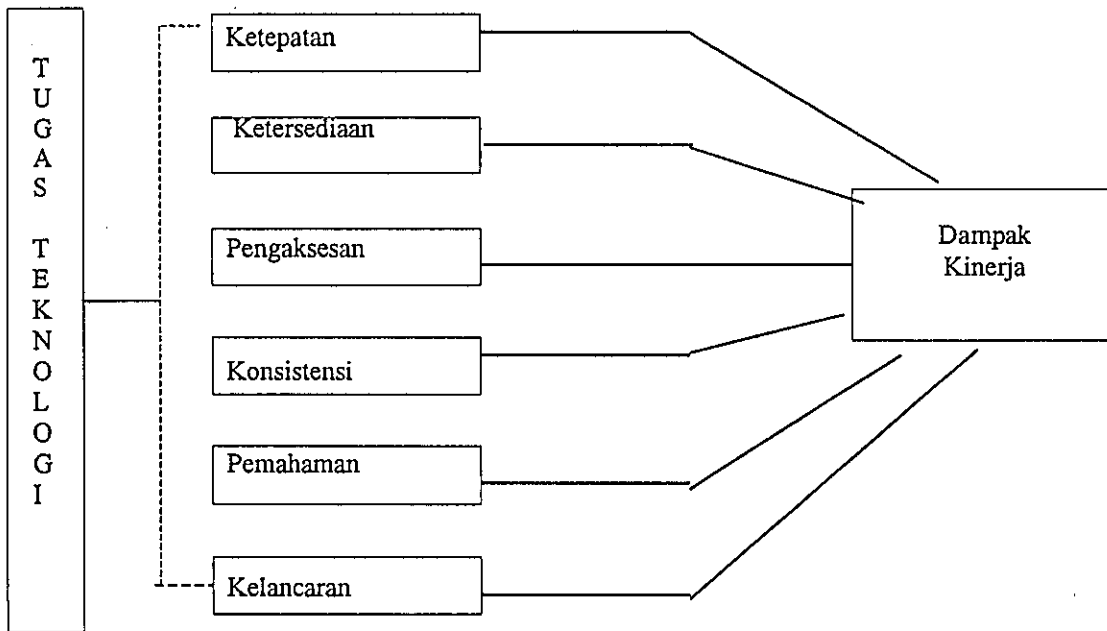
Untuk memperoleh faktor-faktor kesesuaian pekerjaan dengan program komputer yang nantinya dituangkan dalam kuesioner pada penelitian ini,

dilakukan *focus group discussion* dengan berbagai pihak yang terkait. Mereka adalah para manajer dan staf pasar swalayan yang menggunakan komputer dalam melaksanakan tugasnya. Dari hasil diskusi diperoleh faktor-faktor kesesuaian pekerjaan dengan komputer adalah sebagai berikut :

Hasil diskusi tersebut antara lain sebagai berikut :

- a) Dapat memperoleh data yang cukup akurat untuk pelaksanaan tugas.
- b) Data cukup terinci bagi tugas per bagian/divisi
- c) Mengetahui arti atau maksud yang jelas dari elemen data yang terdapat dalam laporan atau sistem yang berhubungan dengan tugas responden dan mudah dimengerti
- d) Data-data yang diperoleh dari berbagai program bila diperbandingkan masih konsisten.
- e) Pelatihan yang memadai
- f) Kemudahan program komputer untuk dipahami
- g) Sistem komputer yang digunakan tidak mengalami permasalahan dan benturan.

Berdasarkan faktor-faktor yang merupakan indikator dari kesesuaian tugas dengan komputer yang mempengaruhi dampak kinerja dapatlah dibuat kerangka pemikiran teoritis yang menjadi dasar untuk penelitian ini, dan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2.: Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari gambar kerangka pemikiran teoritis terlihat ada enam faktor yang merupakan prediktor dari kesesuaian tugas dengan komputer yaitu, ketepatan data, ketersediaan data, pengaksesan data, konsistensi data, pemahaman program dan kelancaran program.

Kesesuaian pekerjaan dengan komputer memberikan pengaruh terhadap dampak kinerja. Penelitian bertujuan menganalisis signifikansi pengaruh tersebut melalui suatu data yang dapat dianalisis berdasarkan statistik.

Dampak kinerja diukur berdasarkan beberapa prediktor yaitu rasa percaya diri, rasa bangga akan hasil kerja, rasa mempunyai peran dalam keberhasilan perusahaan dan rasa telah bekerja sesuai dengan tuntutan perusahaan.

### 2.3. Definisi Variabel

Enam faktor kesesuaian Tugas-Teknologi :

1. Ketepatan data terhadap program, adalah menunjukkan tersedianya data yang mutakhir, data yang tepat (sesuai dengan yang diperlukan), dan data dengan tingkat rincian yang tepat.
2. Ketersediaan data, adalah berkaitan dengan kemudahan dalam menentukan data apa yang tersedia dalam sistem dan dimana letaknya serta kemudahan dalam menentukan apa maksud dari elemen (field) data.
3. Pengaksesan data, adalah menunjukkan tingkat otorisasi yang dimiliki dan kemudahan dalam memperoleh otorisasi untuk mengakses data yang diperlukan.
4. Konsistensi data, adalah menunjukkan tingkat konsistensi (dalam pendefinisian atau format penulisan) dua atau lebih data dari dua atau lebih sumber yang berbeda pada saat data tersebut harus digabung atau dibandingkan.
5. Pemahaman program kemudahan dan pelatihan dalam penggunaan sistem, adalah menunjukkan kemudahan dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak sistem untuk memperoleh, mengakses, dan menganalisis data serta tersedianya pelatihan yang berkualitas dengan sistem informasi berbasis komputer yang diperlukan.
6. Kelancaran program, adalah menunjukkan konsistensi atau kehandalan sistem

dan kesiapan sistem untuk diakses pada setiap saat diperlukan. Sistem yang reliabilitasnya tinggi akan selalu siap diakses sewaktu-waktu diperlukan dan pada waktu digunakan jarang mengalami kemacetan yang tidak diharapkan.

### **2.3.1. Dampak Kinerja**

Dampak kinerja diukur dengan persepsi karyawan karena ukuran kinerja yang obyektif tidak tersedia dalam konteks studi lapangan, dan pada tingkat tertentu tidak kompatibel di antara para individu yang menghadapi serangkaian tugas yang berbeda-beda. Responden diajukan empat pertanyaan mengenai persepsinya atas dampak sistem informasi berbasis komputer dan pelayanannya terhadap efektifitas, produktifitas, dan kinerja dalam tugas jabatannya. Jawaban yang tersedia atas empat pertanyaan tersebut berupa tingkat kesetujuan (selalu) atau ketidak setujuan (tidak pernah) yang dinyatakan dalam skala interval 5 poin (nilai 1= tidak pernah dan 5 = selalu)

### **2.4. Formulasi Hipotesis**

Berdasarkan pemikiran bahwa teknologi informasi adalah alat, maka tidak bisa diharapkan dapat langsung mempengaruhi dampak kinerja karyawan. Oleh karena itu harus dipadukan dengan karakteristik tugas sehingga tercipta kesesuaian tugas dengan teknologi. Diharapkan semakin tinggi faktor kesesuaian tugas-teknologi, semakin tinggi dampak kinerja karyawan. Secara rinci dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh positif ketepatan data terhadap dampak kinerja.
- H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh positif ketersediaan data terhadap dampak kinerja.
- H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh positif pengaksesan data terhadap dampak kinerja.
- H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh positif konsistensi data terhadap dampak kinerja.
- H<sub>5</sub> : Terdapat pengaruh positif pemahaman program terhadap dampak kinerja.
- H<sub>6</sub> : Terdapat pengaruh positif kelancaran sistem terhadap dampak kinerja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah metode survei. Menurut Consuelo (1998), Survei dapat membantu untuk membandingkan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan juga untuk pelaksanaan evaluasi.

#### **3.1. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh manajer dan karyawan pasar swalayan yang menggunakan teknologi informasi/ komputer di daerah Semarang. Populasi tersebut merupakan suatu pilihan yang realistis ditinjau dari segi ketersediaan populasi dan kemampuan peneliti dalam mengakses populasi dimaksud. Gay dan Diehl (1996) menyatakan bahwa dalam praktek pemilihan populasi dilakukan secara realistis bukan idealis.

Tahap pertama mengidentifikasi dan mengirimkan surat izin penelitian kepada manager umum/manager operasi pasar swalayan yang menggunakan komputer dalam sistem pembayarannya dan yang ada di Semarang. Namun yang memberikan respon positif hanya Hero, Matahari dan Sri Ratu. Sedangkan Gelael tidak memberikan izin penelitian yang obyek penelitiannya adalah masalah intern perusahaan. Maka data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang diambil dari ketiga pasar swalayan yaitu Hero, Matahari dan Sri Ratu.

Teknik pengambilan sample menggunakan rumus yang diutarakan oleh Professor Purba Rao (1996) yaitu :

$$n = \frac{Z^2}{4 (\text{moe})^2}$$

Rumus tersebut diambil karena besarnya populasi dan sulit diketahui jumlahnya dengan tepat.

Dengan mengambil level of confidence 95% yang merupakan standard industri maka  $Z = 1,96$  (diambil dari tabel distribusi normal). Selanjutnya penulis mengambil  $\text{moe} = \pm 10\%$  sehingga  $(\text{moe})^2 = 0,01$  :

$$\begin{aligned} n &= \frac{(1,96)^2}{4 (0,01)^2} \\ &= 97 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Jumlah sampel yang diharapkan adalah 97 sampel. Dari hasil diskusi dengan para manager umum jumlah kuesioner yang bisa dibantu untuk diedarkan rata-rata 40 kuesioner. Maka total kuesioner yang diedarkan adalah 120 kuesioner. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini digolongkan sampel acak sederhana karena memenuhi kriteria; semua unsur yang ada dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dapat diikut sertakan dalam sampel (Zanten, 1994); dan peneliti tidak bisa memilih/menentukan sampel mana yang akan diambil atau digunakan dalam penelitian (Hadari Nawawi, 1998).

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini mempergunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer, diperoleh secara langsung dari responden dengan menyebarkan kuisioner untuk memperoleh faktor-faktor yang termasuk dalam kriteria kesesuaian tugas dan program-program komputer dan seberapa pentingnya faktor-faktor tersebut menurut persepsi karyawan pengguna komputer di toko swalayan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu dari hasil-hasil riset terdahulu berbentuk jurnal-jurnal, buku-buku dan tulisan ilmiah yang diperoleh dari perpustakaan di kampus MM UNDIP, MM UGM dan sumber lainnya.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data.**

Pengumpulan Data dilakukan dengan dua cara yaitu Metode Pengamatan dan Metode Pertanyaan. Metode kesatu yaitu metode pengamatan yang dilakukan adalah jenis tidak terstruktur, bukan berarti tidak terencana melainkan tidak berdasarkan lembar pengamatan yang disiapkan sebelumnya. Cara ini lebih fleksibel dan terbuka karena dapat melihat kejadian secara langsung pada tujuannya. Pengamatan yang dilakukan hanya terbatas di lokasi pembayaran (teller).

Metode kedua yaitu metode pertanyaan atau disebut wawancara. Pertama-tama mewawancarai para manajer dan karyawan toko swalayan untuk memperoleh gambaran umum tentang interaksi karyawan dengan komputer dan gambaran umum tentang tugas-tugasnya dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Pengumpulan Data juga dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan atau kuesioner untuk diisi responden. Jenis kuesioner yang telah disiapkan adalah kuesioner tertutup.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi tentang karakteristik responden yang berisi data pribadi responden yang berhubungan dengan identitas responden seperti nama, umur, pendidikan.

Bagian kedua, menyangkut faktor-faktor yang berhubungan dengan kesesuaian tugas dan teknologi (sistem komputer) yang tersedia, bagian kedua ini dikelompokkan atas dasar hal-hal yang berhubungan dengan ketepatan data misalnya, apakah data yang tersedia cukup *up-to-date* untuk memenuhi tujuan. Ketersediaan data, misalnya apakah karyawan mudah menemukan data dari subyek tertentu, pengaksesan data, misalnya, apakah karyawan mempunyai otoritas untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam tugasnya. Konsistensi data misalnya, apakah karyawan menemukan data yang sama dari sumber yang berbeda. Pemahaman dan pelatihan dalam penggunaan sistem komputer, misalnya, apakah karyawan merasa mudah mempelajari bagaimana menggunakan sistem komputer yang dibutuhkannya. Selanjutnya variabel kelancaran sistem, misalnya apakah sistem komputer sering mengalami kemacetan. Terakhir adalah variabel dampak kinerja, misalnya ditanyakan apakah responden merasa percaya diri, bangga dan merasa telah bekerja sesuai dengan tuntutan perusahaan. Untuk lengkapnya dapat dilihat pada lampiran J.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan teknik regresi berganda secara simultan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Model regresi dipilih karena penelitian ini menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas (ketepatan data, ketersediaan data, pengaksesan data, konsistensi data, pemahaman program dan kelancaran komputer), terhadap satu variabel bebas yaitu dampak kinerja. Wonnacott dan Wonnacott (1985) mengemukakan bahwa analisis regresi digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Mengingat dalam studi ini terdapat bukan hanya satu variabel bebas melainkan enam variabel bebas, maka teknik analisis menggunakan model regresi berganda dengan bantuan paket program yang sering dipakai dalam *SPSS for windows release 6.0*.

Hipotesis yang diajukan dapat ditransformasikan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y_1 = B_{01} + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + e_1$$

Keterangan :

$Y_1$  = Dampak Kinerja

$X_6$  = Kelancaran

$X_1$  = Ketepatan data

(sistem komputer)

$X_2$  = Ketersediaan Data

$B_0, B_1, B_2 \dots B_6$  = parameter

$X_3$  = Pengaksesan Data

$e_1$  = Faktor galat

$X_4$  = Konsistensi Data

$X_5$  = Pemahaman program

Dari analisis regresi diperoleh parameter-parameter regresi dalam model. Selanjutnya untuk menguji keyakinan atas nilai koefisien dari masing-masing parameter tersebut, dilakukan uji t, F dan uji Golfeld-Quandt.

Hipotesis yang diuji dalam uji t adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \beta_1; \beta_2; \dots \beta_k = 0$$

$$H_a = \beta_1; \beta_2; \dots \beta_k \neq 0$$

Rumus Uji t yang digunakan sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_1}{SE_1}$$

keterangan :

$\beta_1$  = Parameter yang diestimasi

$SE_1$  = standar error

t = t hitung

#### 3.4.1. Pengukuran, Validitas dan Reliabilitas

Validitas merujuk kepada sejauh mana suatu uji dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin kita ukur. Misalnya menguji apakah deskriptor yang digunakan untuk mengukur suatu faktor sudah pas misalnya faktor ketersediaan data yang diukur dengan empat item; kemudahan mengenali data mengetahui lokasi data dalam struktur file, definisi data dan memahami data dalam laporan yang masing-

masing disebut, dia 1, dia2, dia3 dan dia4. Keterkaitan masing-masing dari keempat skor item tersebut terhadap faktor ketersediaan data skor total dapat diukur dengan teknik korelasi Product Moment dibantu melalui suatu program komputer yang dikenal sebagai program *SPSS for Windows*.

Rumus koefisien korelasi ;

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor skala

x = Skor pada item tertentu

Y = Skor skala

n = banyaknya subjek

(Sumber: Saifuddin Azwar, Sikap Manusia, Liberty, Yogyakarta, 1988)

Pengukuran Reliabilitas, merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menguji sampai sejauh mana pengukuran memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Ukuran yang dipakai adalah koefisien *cronbach's alpha*. Menurut Gay dan Diehl (1996) derajat alpha yang dapat diterima untuk penelitian sosial adalah 70%.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{2[S^2x - (\sum S^2y_j)]}{S^2x}$$

Keterangan ;

$S^2y_j$  = Varian skor subjek tiap jenis pertanyaan

$Y_j ; j = 1, 2, \dots, n$

$S^2x$  = Varian skor subjek pada keseluruhan test x

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas alpha

Untuk mengecek adanya gangguan terhadap model maka dilakukan uji otokorelasi, uji multikolinearitas dan uji adanya heteroskedastisitas.

**Uji otokorelasi**, pengujian adanya gangguan otokorelasi dalam taksiran regresi dilakukan dengan uji durbin watson yang dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor-faktor gangguan yang berurutan (Gunawan Sumodiningrat, 1994).

**Uji Multikolinearitas**, dengan melihat koefisien korelasi parsial antara masing-masing variabel bebas (Gunawan Sumohadiningrat, 1994) multikolinearitas secara statistik terdeteksi apabila ada korelasi antar variabel bebas dengan koefisien korelasi lebih dari 0,60.

**Uji Heteroskedastisitas**, pengujiannya dilakukan dengan suatu test yang disebut pengujian Golfeld Quandt dengan bantuan program SPSS, gangguan

heteroskedastisitas yaitu suatu gangguan yang diakibatkan faktor gangguan dalam model tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan.

### **3.4.2. Pemberian Skor Bobot dan Skala Variabel...**

Pemberian bobot dan nilai pada masing-masing variabel menggunakan survey langsung dengan menggunakan teknik tabulasi sederhana skala likert) melalui pengukuran sikap (Direct Response Attitude Scale) dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan dan manajer yang menggunakan komputer di pasar-pasar swalayan, Hero, Sri Ratu dan Matahari, di wilayah Semarang.

Tiap komponen pertanyaan diberi skala dengan skor 1 sampai dengan 5, Skala-skala yang digunakan merupakan skala yang telah digunakan dan dikembangkan oleh peneliti terdahulu, sehingga validitas dan realibilitas instrumennya telah teruji. Skala-skala tersebut menggunakan lima poin skala Likert. Sikap responden yang menjawab “selalu” diwakili oleh point lima (5), sedangkan sikap menjawab “tidak pernah” diwakili oleh point satu (1). Selanjutnya dibuat tabulasi data kuesioner yaitu data primer yang terkumpul dikelompokkan disesuaikan dengan jumlah responden dan skor masing-masing atas beberapa komponen pertanyaan lalu dijumlah per kelompok untuk menentukan variabel ketepatan data, ketersediaan data, pengaksesan data, konsistensi data, pemahaman program, kelancaran penggunaan komputer dan dampak kinerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4.2. sebagai berikut:

**Tabel 3.4.2. : Nilai komponen pengamatan**

No	Skor komp 1	Skor komp 2	Skor komp 3	Skor komp 4	$\Sigma$ Skor (var,1)	Jumlah skor variabel
1						
2						
3						
4						

**Keterangan :**

Kolom satu diisi nomor urut responden, kolom skor komponen diisi sesuai jawaban masing-masing responden terhadap nilai komponen yang bersangkutan sesuai skala likert. Selanjutnya diperoleh dijumlahkan sehingga diperoleh skor masing-masing responden untuk sekelompok komponen.

## BAB IV

### OBYEK PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Pasar Swalayan

Tahun 1996 bisnis eceran sedang marak. Para pengusaha lokal Pasar Swalayan bersaing ketat. Menurut liputan khusus majalah *Usahawan* (1996), Tidak kurang dari lima belas pengusaha lokal bersaing untuk merebut hati masyarakat Indonesia untuk belanja di tokonya. Disamping itu kehadiran eceran asing juga ikut memperketat persaingan.

Sepuluh tahunan yang lalu sebagian besar masyarakat Indonesia dipedesaan bahkan diperkotaan hanya mengetahui pusat perbelanjaan adalah pasar tradisional. Lazimnya pasar tradisional tersebut menjual berbagai kebutuhan rumah tangga seperti bumbu masak, ikan, daging, sayur mayur dan sebagainya yang dijajakan oleh masing-masing pemilik/ penjualnya. Sementara sekeliling pasar tersebut, biasanya berderet toko-toko yang menjual produk lebih spesifik yaitu sepatu, pakaian, jam tangan dan lain-lain. Kesan pasar tradisional umumnya sempit dan berdesakan baik penjual maupun pembeli.

Pasar Swalayan pertama di Indonesia adalah Gelael, didirikan tahun 1961 oleh pemiliknya Dick Gelael. Namun demikian Saleh Kurnia, pendiri Hero Super market/Pasar Swalayan tahun 1969, meyakini bahwa dia pendiri pasar swalayan pertama di Indonesia. Hal ini dikarenakan menurut pandangan Saleh *store* tanpa

pendingin ruangan (AC) seperti Gelael saat itu , tidak dapat disebut super market.

Pada saat pendirian tersebut, ide Bapak Saleh Kurnia dianggap ide yang radikal, karena di awal tahun 1970 hanya penduduk asing dan orang-orang Indonesia yang kaya saja yang belanja makanan olahan (“processed food”) dan barang-barang rumah tangga di pasar swalayan. Orang Asing biasanya belanja di “Commissaries” yang dikelola oleh kedutaannya atau mereka belanja di Kem Chick dan Gelael di Jakarta. Namun perkembangan ekonomi Indonesia di tahun 1970an menambah jumlah golongan ekonomi menengah ke atas yang memungkinkan mereka memilih belanja di pasar swalayan. Selanjutnya dengan bertambahnya jumlah wanita bekerja dan pola hidup membujang, maka belanja di pasar swalayan sudah merupakan kebiasaan atau kebutuhan bagi golongan menengah ke atas yang jumlahnya kian bertambah. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor-investor untuk mendirikan pasar swalayan, sehingga persaingan menjadi ketat.

Sampai dengan tahun 1993, menurut CIC (1993), pasar swalayan yang beroperasi pada saat itu pada umumnya merupakan jaringan dari pada group-group pasar swalayan yang semakin hari semakin kuat. Group-group ini terlihat masih aktif untuk meningkatkan dan menambah *outlet*-nya dan kenyataannya mereka memiliki daya saing kuat dan mampu merebut banyak pengunjung. Beberapa group kuat dalam bisnis pasar swalayan ini, menurut CIC (1993), diantaranya adalah Hero Group, Golden Truly, Circle K, Indomart dan Tri M. Group.

Sedangkan di daerah Semarang Group kuat dalam bisnis ini adalah Hero,

mempunyai dua outlet, di Jl. Sultan Agung dan di kawasan Puri Anjasmoro. Gelael juga mempunyai dua outlet yaitu di Jl. Sultan Agung dan di Citraland Mall. Pasar swalayan lainnya yang juga cukup besar adalah Matahari di Plaza Semarang. Sedangkan Sri Ratu berlokasi di Peterongan dan di Jl. Pemuda. Gambaran umum masing-masing pasar swalayan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

**PT. Hero Supermarket,**

Tergolong perusahaan besar di bidang pasar swalayan, pada tahun 1991 bisa meraih net sales sebesar Rp 308 milyar dan memperoleh keuntungan Rp 7,8 milyar. Jumlah outlet di seluruh Indonesia yang dikelola oleh perusahaan ini sampai dengan tahun 1993 mencapai 42 buah. Dibanding dengan group lain, Hero nampaknya paling agresive dalam mengembangkan cabang-cabangnya. Selain itu Hero group juga masuk ke bisnis grosir dengan membuka multigrosir di beberapa tempat.

**PT. Pasar Swalayan Gelael,**

Sejak didirikannya tahun 1961 sampai dengan tahun 1995, perkembangan usaha ini ternyata cukup berhasil yang ditandai dengan dibukanya cabang-cabang baru yang jumlahnya mencapai 25 cabang yang tersebar di 14 kota di Indonesia. PT. Pasar Swalayan pertama kali masuk ke kota Semarang pada 19 November 1978 dengan mendirikan salah satu cabangnya yang berlokasi di jalan Sultan Agung. Pada tahun 1984 disusul dengan cabang baru lagi yang berlokasi di jalan Pandanaran. Dengan munculnya mall Citraland dirasakan lebih efektif lokasi yang di jalan Sultan Agung dipindahkan ke mall Citraland tersebut. Dalam usahanya antara lain untuk mengungguli saingannya, maka sejak Juni 1997, PT. Pasar

Swalayan Gelael menjalin kerja sama dengan pihak Salim Group dibawah PT. Indomarco Group, Jakarta.

#### **Matahari Group,**

Cikal bakal Matahari adalah toko serba ada Matahari di daerah Pasar Baru Jakarta didirikan tahun 1958 dengan luas area 150 m<sup>2</sup>. Baru pada tahun 1972 dibuka Matahari Departemen Store dengan luas area sekitar 1500 m<sup>2</sup>. Pada akhir tahun 1995 perusahaan ini juga tergolong sangat ekspansif yaitu sudah berhasil mendirikan 70 outlet. Pada tahun 1995 perusahaan berhasil membukukan volume penjualan Rp 1,4 triliun.

#### **Sri Ratu,**

Pasar raya Sri Ratu mulai dibuka pada tanggal 28 Juli 1978 di jalan Pemuda no. 33, Semarang. Pasar raya Sri Ratu hanya mempunyai satu cabang yaitu di jalan MT. Haryono, Peterongan, Semarang. Lokasi usahanya khusus di kota Semarang. Sri Ratu mempopulerkan usahanya sebagai "pasarnya orang Semarang", jangkauannya mencakup golongan masyarakat menengah kebawah. Untuk beberapa bahan makanan pokok seperti telur dan gula biasanya lebih murah dibanding pasar swalayan lainnya.

Perkembangan dunia usaha pasar swalayan dapat disampaikan sebagai berikut, berbeda dengan bisnis property lainnya seperti real estate dan apartemen yang akhir-akhir ini sedang mengalami kelesuan, bisnis pusat belanja modern khususnya di kawasan Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi, terus tumbuh pesat bahkan sampai tahun 1996 ini oleh beberapa pengamat diibaratkan jamur yang tumbuh di musim hujan. Pesatnya pertumbuhan pusat belanja modern

Jabotabek ini terlihat dari data Pro Lease sebuah konsultan *Shopping Centre* yang cukup terkenal (lampiran H).

Merujuk data dari sumber tersebut terlihat bahwa pertumbuhan bisnis pusat belanja di kawasan Jabotabek sebenarnya telah berlangsung sejak beberapa tahun lalu. Luas kumulatif pusat belanja modern di Jabotabek yang hingga tahun 1993 baru mencapai 926 ribu m<sup>2</sup> pada tahun 1994 telah meningkat menjadi 1.001 ribu m<sup>2</sup>. Pertumbuhan bisnis pusat belanja tersebut terlihat semakin pesat dalam dua tahun sehingga pada tahun 1996 lalu luas kumulatifnya telah mencapai 1.749 ribu m<sup>2</sup>.

Namun mulai tahun 1998 industri ritel nasional menghadapi masa-masa sulit. Krisis moneter yang berkepanjangan yang berimbas pada menurunnya daya beli masyarakat telah menyebabkan industri ritel sulit untuk berkembang. Belum lagi dampak psikologis yang diderita sebagian besar pengusaha ritel akibat kerusuhan yang terjadi pertengahan Mei tahun 1998. Kemudian disusul mulai masuknya perusahaan ritel asing yang siap mengembangkan usahanya di Indonesia. Dari laporan umum Industri & Perdagangan (1998), berdasarkan data Asosiasi Ritel Indonesia (Aprindo), ada 40 perusahaan dari 110 perusahaan eceran di Jakarta menderita kerugian yang diperkirakan hingga mencapai Rp 660 miliar. Sampai dengan akhir 1998 kurang lebih sebanyak 57 buah outlet supermarket dan minimarket di Jakarta ditutup baik disebabkan oleh kerusuhan maupun sebab lainnya.

Kondisi kurang menguntungkan dari usaha pasar swalayan dalam negeri ditambah buruk lagi dengan dibukanya izin modal asing disektor ritel, Indonesia

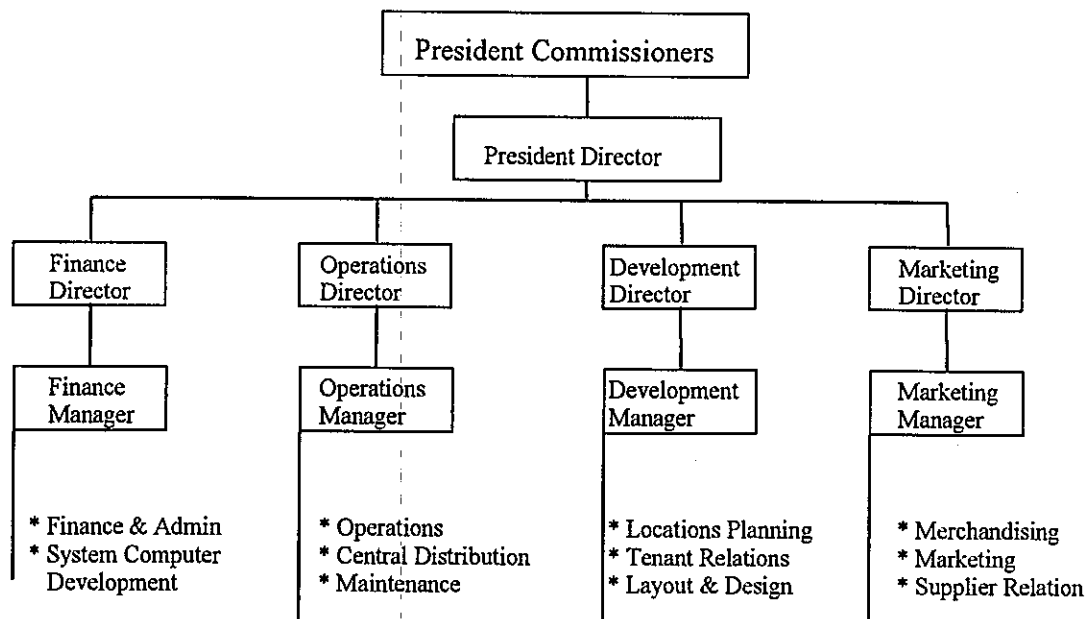
telah diserbu oleh ritel raksasa kelas dunia seperti *Continental* dan *Carrefour* yang siap mengembangkan usahanya di Indonesia kendati kondisi krisis ekonomi ini belum berlalu. Perusahaan tersebut menawarkan produk serta harga yang lebih bersaing. Masuknya ritel asing ini jelas membuat persaingan semakin ketat dan semakin membuat khawatir perusahaan lokal. Hal ini mengingatkan ritel asing memiliki dana lebih besar dengan jaringan distribusi barang yang sangat luas.

Untuk menghadapi serbuan asing itu, menurut Hari Darmawan, Chairman Matahari Group, ada beberapa strategi yang harus ditempuh oleh pengecer lokal, diantaranya tetap melakukan ekspansi dengan membuka toko baru dan diimbangi dengan peningkatan SDM. Satu hal yang tidak dimiliki pengecer asing, yaitu mereka tidak mengetahui secara pasti cita-rasa dan budaya masyarakat Indonesia, kekurangan ini harus dimanfaatkan pengecer lokal.

#### **4.2. Klasifikasi Kegiatan Usaha**

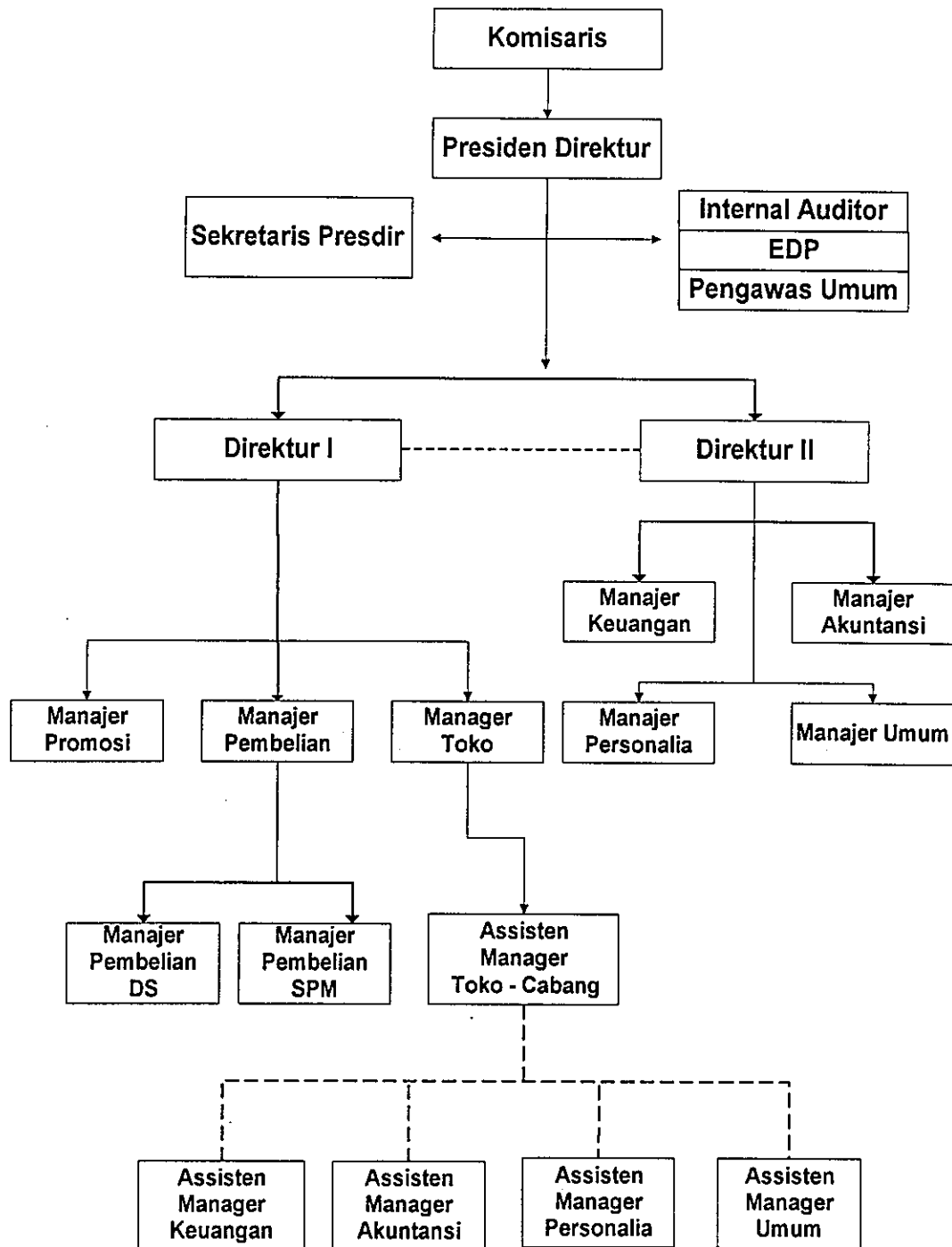
Klasifikasi kegiatan usaha dalam bidang pasar swalayan ini dapat dipelajari dari klasifikasi tugas/tanggung jawab manajemen pasar swalayan pada umumnya. Sebagai gambaran pembagian kegiatan usaha pada penelitian ini disajikan gambar 4.2.1, 4.2.2 dan 4.2.3, struktur organisasi Gelael, pasar swalayan Hero dan Sri Ratu di halaman 38, 39 dan 40.

Dari struktur organisasi organisasi beberapa pasar swalayan dapat diambil kesimpulan pembagian kegiatan usaha pada umumnya sebagai berikut :



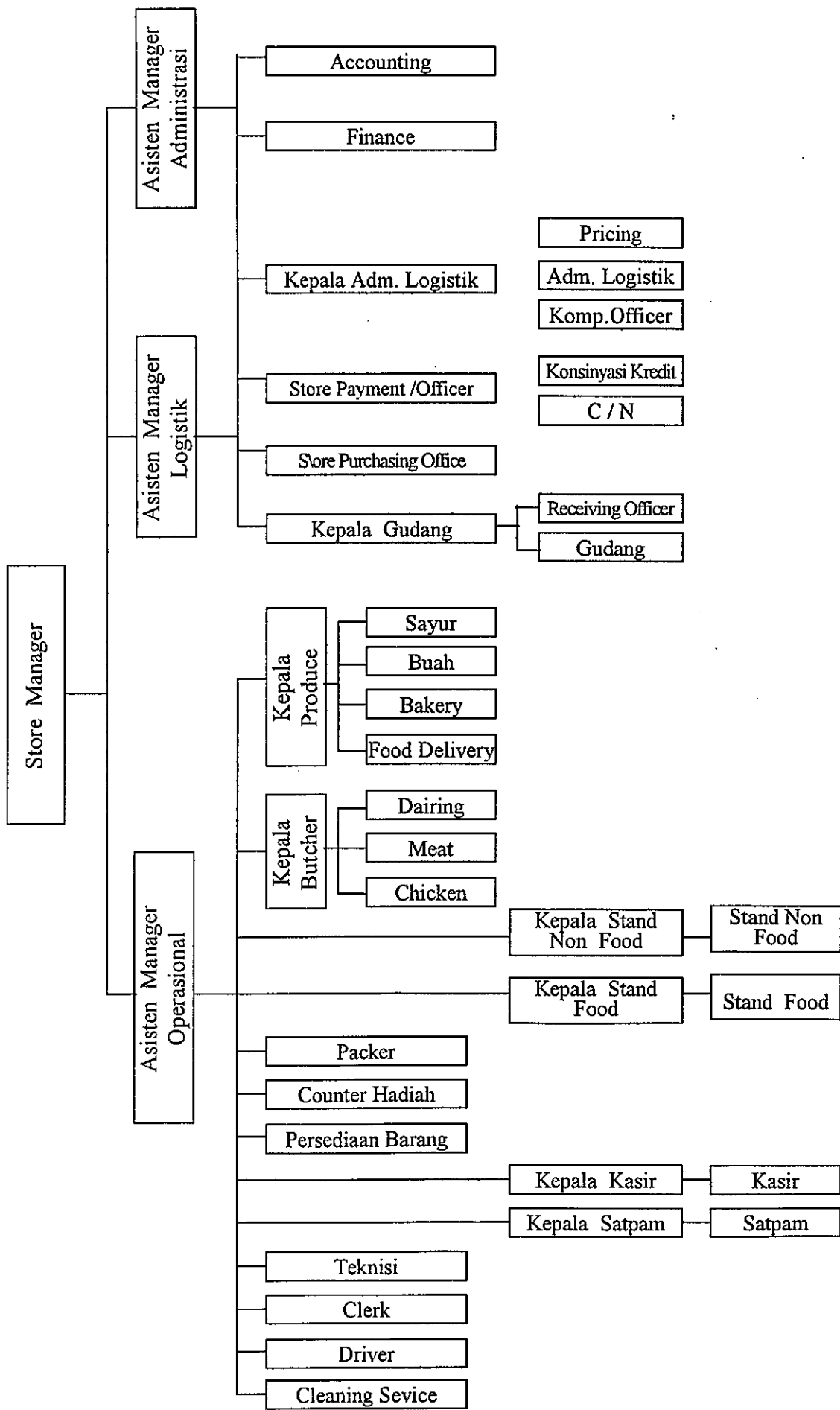
Gambar 4.2.1. : Struktur Organisasi Pasar Swalayan Hero  
 Sumber : Pasar Swalayan Hero Jl. St. Agung

**STRUKTUR ORGANISASI PASARAYA SRI RATU  
( Pemuda - Semarang )**



**Gambar 4.2.2. Struktur Organisasi Sri Ratu**

Sumber : Sri Ratu – Pemuda



Gambar 4.2.3. Struktur Organisasi Gelael

Sumber : PT. Pasar Swalayan Gelael, Semarang

### **4.3 Tingkat Pengembalian Kuesioner**

Dari beberapa pasar swalayan yang dihubungi untuk obyek penelitian melalui kuisisioner, yaitu Matahari, Hero, Sri Ratu dan Gelael, hanya Gelael yang saat itu kurang memberikan respon positif. Walaupun data primer tidak diperoleh dari pasar Gelael ini, namun untuk lebih melengkapai gambaran umum suatu pasar swalayan sebagai objek penelitian ini maka diperoleh data sekunder dari *textbook* dan penelitian terdahulu.

Dalam memperoleh data minimal yang ditetapkan yaitu 97 data, didistribusikan 120 kuisisioner diantara pasar-pasar swalayan yang telah menyatakan kesediaannya untuk membantu penulisan ini, yaitu matahari, Hero, dan Sri Ratu masing-masing 40 kuisisioner. Dari 120 kuisisioner yang kembali 117 kuisisioner yang berarti dapat dikatakan tingkat respon menjawab kuisisioner adalah 90% ini dapat tercapai karena penyebaran kuisisioner dilakukan melalui manajer bahkan diiringi nota edaran dari manajernya.

### **4.4. Karakteristik Responden**

Data kuisisioner yang di analisis terpusat pada variabel-variabel penelitian, sehingga unsur karakteristik responden tidak dikaitkan dengan variabel-variabel penelitian. Unsur karakteristik responden hanya sekedar mendeskripsikan saja untuk memberikan gambaran heterogenitas responden dilihat dari berbagai pengelompokkan yaitu, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lamanya bekerja. Namun responden sudah dibatasi yaitu karyawan yang menggunakan

komputer dalam menjalankan tugasnya sehari-hari pada beberapa pasar swalayan, sehingga diasumsikan responden sudah mempunyai pengalaman, suka-duka dalam berinteraksi dengan komputer.

Perpaduan karakteristik responden dapat digambarkan dalam tabel tiga arah, yaitu menunjukkan sekaligus tiga karakteristik; usia, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Tabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia,  
Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja

Usia / *	SD			SLTP			SLTA			Akademi			S 1			JML
	<2th	2-3	4-5	<2th	2-3	4-5	<2th	2-3	4-5	<2th	2-3	4-5	<2th	2-3	4-5	
<25 <sup>th</sup>							2				10		0	1		13
25-<35						5	71			2	1		2	10		91
35-<44			1				9	0		3						13
45-<54																0
>55																
JML			1				5	82		2	14		2	11		117

\* pengalaman kerja

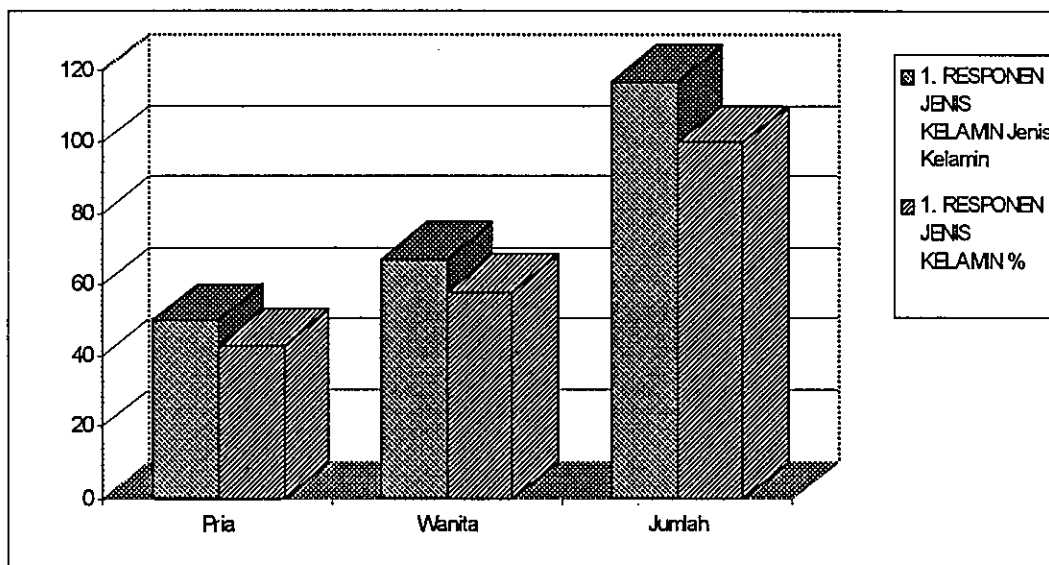
Sumber : Diolah dari data hasil penelitian (1999)

#### 4.4.1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Sudah banyak penelitian yang mempelajari hubungan antara gender dan respon terhadap teknologi informasi. Dalam konteks pekerjaan, menurut Gutek dan Bikson (1985) dan Probert, (1992), pria lebih banyak berhubungan dengan teknologi informasi dibanding wanita disebabkan peran dan posisi mereka di

diskriminasi atas pemberian kesempatan untuk mengimplimentasikan teknologi baru. Menurut Applebaum tersebut kadang-kadang wanitalah yang memilih untuk menjauhkan diri dari profesi-profesi yang berhubungan dengan spesialisasi komputer. Namun dalam kasus di Indian Bank sebagai *modern rational organizations* tampaknya tidak ada diskriminasi tersebut, menurut RBI Report (1984) kriteria untuk pekerjaan yang berhubungan dengan komputer adalah *gender-neutral*, berarti tidak ada perbedaan jenis kelamin.

Dari data yang terkumpul dalam penelitian ini jumlah wanita 67 orang berarti 58,1% dari jumlah sample dan jumlah responden pria 50 orang berarti 42,7%. Dengan demikian jumlah responden pria dan wanita hampir seimbang. Secara grafis komposisi responden ditinjau dari jenis kelamin ditampilkan dalam gambar 5 berikut :

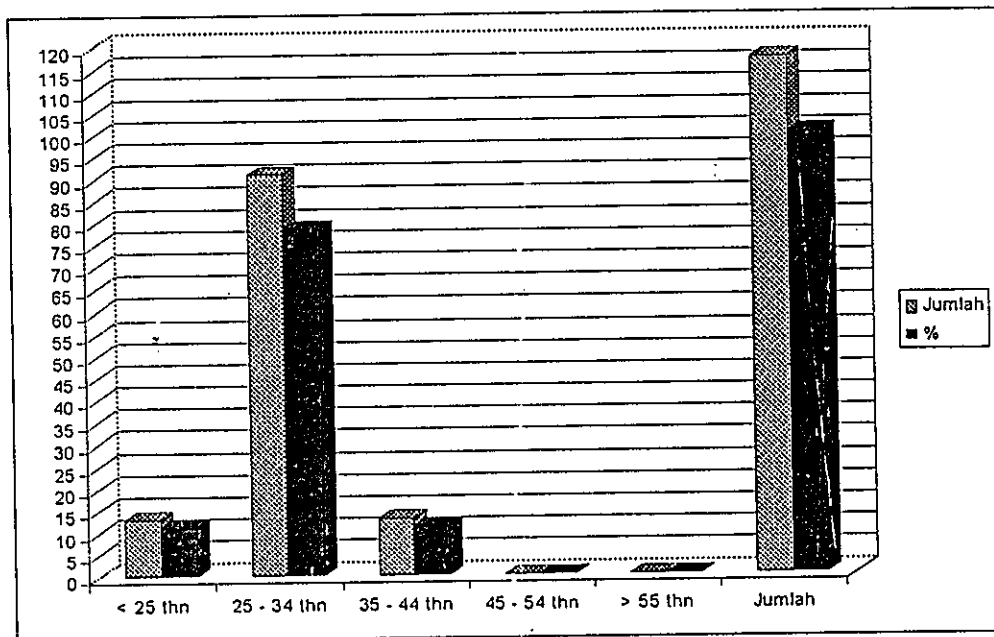


Gambar 4.4.1. : Komposisi responden ditinjau dari Jenis kelamin.  
 Sumber : Data yang diolah.

#### 4.4.2. Berdasarkan Tingkat Usia.

Dari aspek psikologis pertambahan usia seseorang dapat berarti pertambahan pengalaman dan kematangannya. Diharapkan dengan memberikan data jumlah responden berdasarkan kelompok usia dapat memberikan gambaran pada kelompok usia berapa prosentasi terbanyak responden.

Responden dibagi dalam kelompok usia, kurang dari 25 tahun, 25 - 34 tahun, 35 - 44 tahun, 45 - 54 tahun dan lebih dari 55 tahun, namun ternyata tidak ada responden pada kelompok terakhir ini. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 25 - 34 tahun yaitu sebesar 78,6%. Secara grafis klasifikasi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 6, berikut:

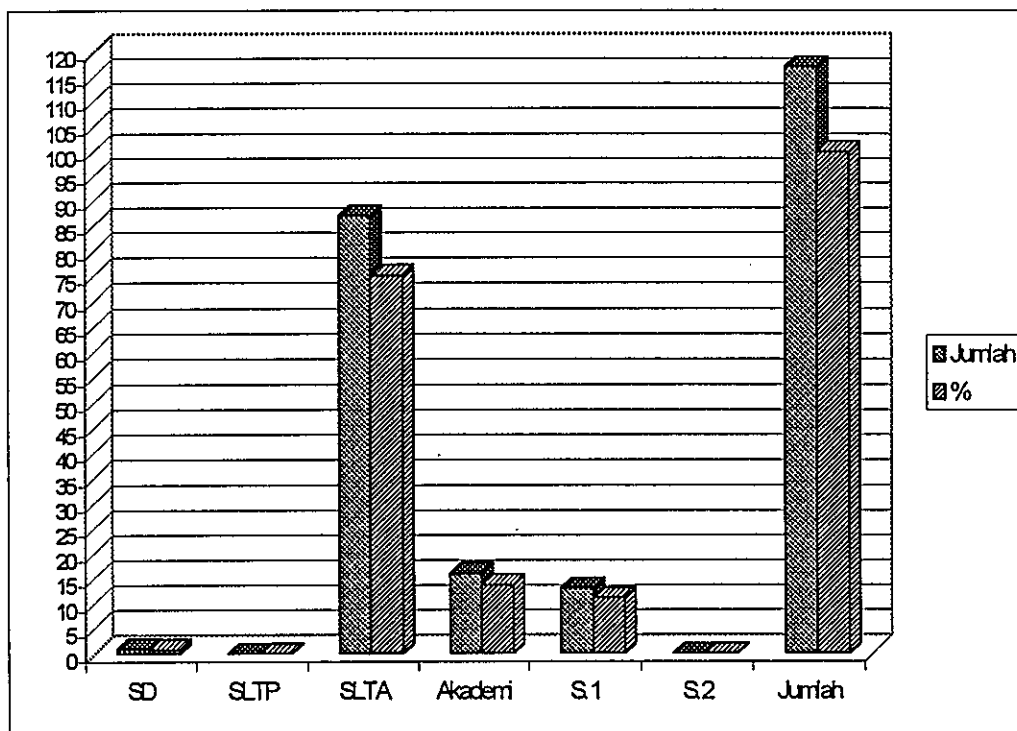


Gambar : 4.4.2. : Komposisi responden berdasarkan usia

Sumber : Data yang diolah

#### 4.4.3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat menggambarkan pola berpikir seseorang dalam menilai suatu kondisi tertentu. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dikelompokkan berdasarkan tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, Tingkat Akademi Strata 1 dan Tingkat Akademi Strata 2. Lebih dari separuh responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yaitu sebesar 75%, sedangkan tingkat Sekolah Dasar dapat dikatakan tidak ada karena hanya ada satu orang, dan yang memiliki tingkat pendidikan Akademi hampir seperempatnya. Gambar komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan ditampilkan pada gambar 7.

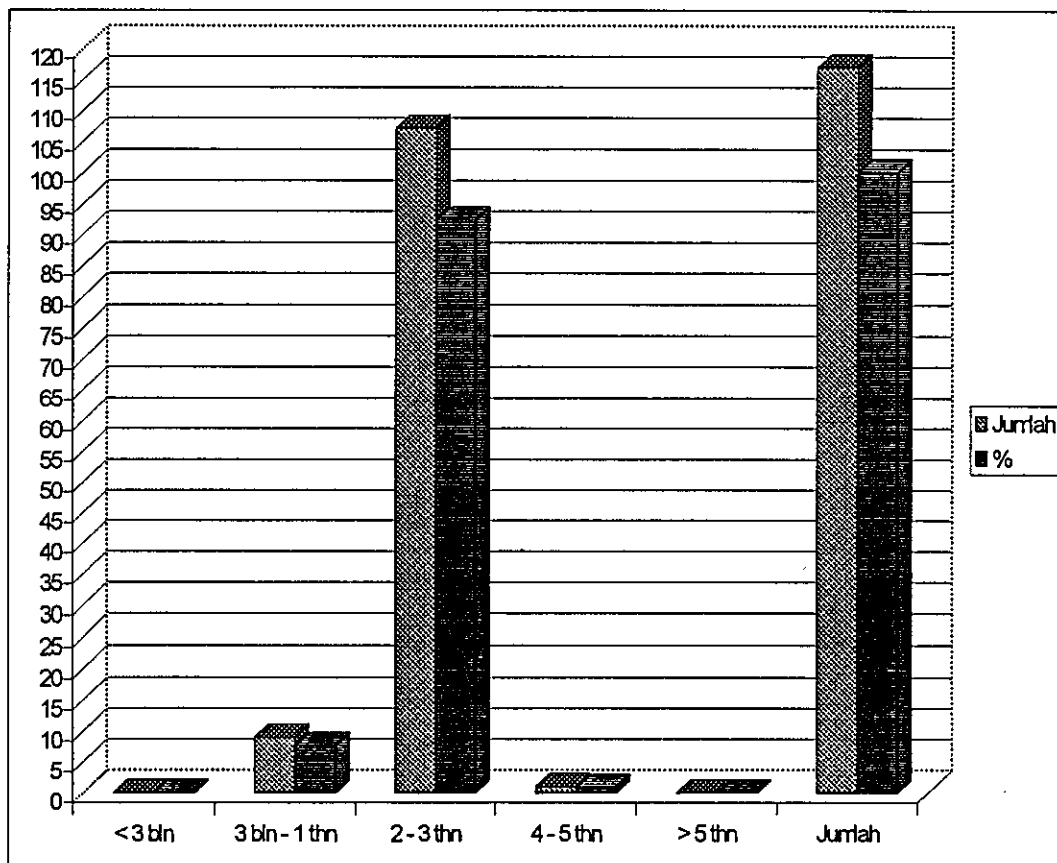


Gambar 4.4.3. : Komposisi responden berdasarkan Tingkat pendidikan

Sumber : Data yang diolah

#### 4.4.4. Berdasarkan Lamanya Bekerja

Komposisi responden dilihat dari masa kerjanya adalah masa kerja kurang dari tiga bulan, 3 bulan - 1 tahun, 2 - 3 tahun, 4 - 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Pengelompokan tersebut berangkat dari harapan bahwa semakin lama masa kerja karyawan semakin mengenal komputerisasi dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Hampir seluruh responden mempunyai masa kerja antara 2 - 3 tahun, yaitu sebesar 92%, tidak ada yang kurang dari tiga bulan bahkan yang kurang atau sama dengan satu tahun hanya 7,6%. Hal ini diharapkan bahwa responden benar-benar memahami komputerisasi dan atau inter-aksi dengan komputer. Secara grafis komposisi responden berdasarkan lamanya bekerja ditampilkan pada gambar 8.



Gambar 4.4.4.: Komposisi responden berdasarkan lamanya bekerja.

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian (1999)

## BAB V

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Uji Statistik

##### 5.1.1. Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengecek adanya kemungkinan penyimpangan dari asumsi dasar analisis regresi berganda secara simultan, diadakan uji *construct reliability* melalui *confirmatory factor analysis*. Hasil penghitungan *construct reliability* dengan *confirmatory factor analysis* menggunakan paket program *SPSS* disajikan pada tabel 5.1.1. yaitu perhitungan uji validitas dan reliabilitas data-data dari variabel ketepatan data, variabel ketersediaan data, variabel pengaksesan data, konsistensi data, pemahaman program dan kelancaran penggunaan komputer. Perhitungan menggunakan bantuan program *SPSS for MS Windows versi 6,0*. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A dan B

Hasil perhitungan pada tabel 5.1.1. tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian valid dan reliabel mengingat tingkat validitas internal untuk semua indikator berkisar antara 0,58 sampai 0,90 dengan tingkat reliabilitas keseluruhan variabel menunjukkan cronbach  $\alpha$  antara 0,73 sampai 0,91, berarti semua variabel penelitian ini mempunyai *construct reliability* di atas yang direkomendasikan (sebesar 0,70, namun bukan angka absolut), hal ini

disebutkan di Sekaran (1992) dan Gay dan Diehl (1996) bahwa derajat  $\alpha$  sebesar 0,7 menunjukkan tingkat reliabilitas yang dapat diterima dalam penelitian sosial.

### 5.1.2. Gangguan pada Model

Uji Durbin Waston menunjukkan bahwa adanya gangguan otokorelasi dalam model tidak dapat disimpulkan, karena nilai durbin waston sebesar 1,4356 (dapat dilihat pada hasil perhitungan komputer di lampiran C), berada diantara  $D_L$  dan  $D_U$  (1,10 dan 1,54) dalam tabel diagnosis Dw pada lampiran G. Namun demikian masalah gangguan otokorelasi ini dapat diabaikan mengingat data yang digunakan adalah data *cross-section*. Gunawan Sumohadiningrat (1994) mengatakan bahwa otokorelasi biasanya tidak muncul dalam data *cross-section*.

**Tabel 5.1.1. : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel/Indikator	Validitas	Reliabilitas
<b>Ketepatan Data</b>		0,7341
* Sistem yang mutakhir (Q=1)	0,7274	
* Data yang sesuai (Q=2)	0,861	
* Sistem komputer untuk data krisis (Q=3)	0,6842	
* Data yang rinci (Q=4)	0,7169	
<b>Ketersediaan data</b>		0,759
* Data suatu subjek (Q=5)	0,7293	
* Data diluar data rutin (Q=6)	0,6785	
* Field data (Q=7)	0,7874	
* Elemen data (Q=8)	0,8498	
<b>Pengaksesan Data</b>		0,7845
* Otoritas untuk data dalam tugas rutin (Q=9)	0,7896	
* Otoritas tambahan (Q=10)	0,7658	
* Proses pengaksesan (Q=11)	0,7426	
* Rasa aman (Q=12)	0,8307	
<b>Konsistensi Data</b>		0,7546
* Antara data ekuivalen (Q=13)	0,7611	
* Definisi data sama (Q=14)	0,8547	
* Penggunaan program beda (Q=15)	0,8586	
* Release yang berbeda (Q=16)	0,5787	
<b>Pemahaman</b>		0,6027
* Mudah bagi responden (Q=17)	0,6698	
* Sistem yang mudah (Q=18)	0,6491	
* Pelatihan yang ada (Q=19)	0,675	
* Pelatihan yang diperlukan (Q=15)	0,7168	
<b>Kelancaran</b>		0,7114
* Komputer yang tersedia (Q=16)	0,6835	
* Jaringan	0,8327	
* Software	0,7758	
* Virus	0,5983	
<b>Kinerja</b>		0,9191
* Percaya diri (Q=20)	0,8678	
* Bangga (Q=21)	0,9112	
* Peran serta (Q=22)	0,9024	
* Tepat waktu dan mutu (Q=23)	0,8995	

\* P < 0.05,      \*\* P < 0.01

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian (1999)

Multikolinieritas, hasil cetak komputer dengan program *SPSS for windows release 6.0* untuk menguji korelasi antar variabel yang akan dijadikan variabel bebas dalam model regresi linier, dapat dilihat pada lampiran D, dan ringkasannya ditampilkan pada tabel 5.1.2. Berdasarkan tabel 5.1.2. terlihat bahwa hanya ada satu variabel bebas yang memiliki koefisien korelasi di atas 0,60 dengan tingkat signifikansi  $\alpha : 0,01$  yaitu variabel konsistensi data dengan variabel pengaksesan komputer. Dengan demikian dapat disimpulkan masalah gangguan multikolinieritas dapat diabaikan, hal ini juga didukung oleh pemeriksaan multikolinieritas, Husein Umar (1997), yang mengatakan bahwa multikolinieritas dapat diatasi dengan jumlah sampel yang besar, sedangkan jumlah sampel penelitian ini cukup besar yaitu 117 sampel ( $\geq 100$ ).

**Heteroskedastisitas**, pengujian gangguan heteroskedastisitas dalam model dilakukan dengan uji F Golfeld-Quandt dengan pengurutan data berdasarkan urutan 44 terkecil dan 44 terbesar. Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa nilai  $F = 0,296$  sedangkan nilai  $F$  tabel dengan  $P < 0,05$  pada derajat bebas 37 dan variabel 6, yaitu sebesar antara 2,34 - 2,42, dengan demikian  $H_0$  yang menyatakan bahwa  $\varepsilon$  homoskedastik tidak dapat ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak ada gangguan heteroskedastisitas dalam model. Hasil perhitungan lengkap uji Golfeld-Quandt dengan program *SPSS for MS Windows release 6,0* dapat dilihat pada lampiran E.

### 5.1.3. Hasil Uji Hipotesis

Perhitungan regresi dengan menggunakan program *SPSS for MS Windows release 6.0* dapat dilihat pada lampiran F Secara ringkas estimasi regresi dari model ditampilkan dalam tabel 5.1.3.

Tabel 5.1.3., menunjukkan bahwa 35.62% variasi tingkat dampak kinerja karyawan pada pasar swalayan dipengaruhi secara bersama-sama oleh variasi ketepatan data, ketersediaan data, pengaksesan, konsistensi data, pemahaman program dan kelancaran penggunaan komputer.

**Tabel 5.1.2. Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel Bebas**

Variabel	1	2	3	4	5	6
1. Ketepatan	1.0000					
2. Ketersediaan	.2494**	1,0000				
3. Pengaksesan	.2376*	0.2133*	1,0000			
4. Konsistensi	.3759**	0.1984*	0.6077**	1,0000		
5. Pemahaman	.4844**	0,0248	0,1672	0.2245*	1,0000	
6. Kelancaran	.2681**	0,1672	0.2738**	0.2109*	.2123*	1,0000

\* P 0,05

\*\* P 0,01

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian (1999)

**Tabel 5.1.3**  
**Hasil Analisa Regresi Variabel Bebas**  
**terhadap Variabel Tidak Bebas (Dampak Kinerja)**

Variabel Bebas	Koefisien
Ketepatan	0.243*
Kesediaan	0.185*
Pengaksesan	-0,094
Konsistensi	-0,078
Pemahaman	0.323*
Kelancaran	0.306**
Konstanta	10,035
R <sup>2</sup>	0,356
Adjusted R <sup>2</sup>	0,321

- $P < 0.05$  ; \* \*  $P < 0.01$  ;  $N = 117$

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian (1999)

Dari Hasil perhitungan komputer diperoleh taksiran persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{dampak kinerja} = & 10,035 + 0,243 \text{ Pat} + 0,189 \text{ Dia} - 0,945 \text{ Aks} \\ & - 0,780 \text{ Kons} + 0,233 \text{ Ham} + 0,306 \text{ Car} + e_1 \end{aligned}$$

Keterangan :

- Pat = ketepatan data
- dia = ketersediaan data
- aks = pengaksesan data
- kons = konsistensi data
- ham = pemahaman sistem komputer
- car = kelancaran sistem komputer
- $e_1$  = faktor galat.

Selanjutnya untuk menentukan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat dampak kinerja pada pasar swalayan, diajukan enam hipotesis. Hipotesis duji dengan membandingkan hasil perhitungan uji-t (t-hitung) dengan angka 2,00 (angka dari t-tabel pada tingkat signifikansi 5%). Hasil pengujian masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

#### **a. Pengujian Hipotesis pertama.**

Hasil analisis regresi berganda secara simultan konsisten dengan hipotesis pertama, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketepatan data dengan dampak kinerja ( $\beta_1 = 0,243$ ,  $p < 0,05$ ). Pengujian atas hipotesis pertama ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,55 jadi lebih dari besar  $t$  tabel = 2,00. Dengan demikian  $H_0$  pada hipotesis pertama ditolak, artinya hasil analisis statistik menyatakan variabel ketepatan data berpengaruh secara signifikan terhadap dampak kinerja.

Sedangkan dari pengamatan lapangan, salah satu contoh pentingnya ketepatan data yaitu pada program komputer Point of Sale (POS), harus tersedia data yang sesuai dengan program harga yang berlaku di pasar swalayan, misalnya di Pasar Raya Sri Ratu, ada program diskon untuk produk-produk tertentu yaitu telur dan gula, ada program kupon yang bernilai potongan tertentu atas produk tertentu. Data-data seperti ini harus dipastikan karyawan memahami cara penghitungannya dan program yang ada di komputer terjamin tersedia. Apabila tidak, kemungkinan karyawan melakukan kesalahan sangat besar dan hal ini menimbulkan rasa khawatir bagi karyawan yang tentunya akan mempengaruhi dampak kinerjanya.

#### **b. Pengujian Hipotesis kedua**

Hasil analisis regresi berganda secara simultan konsisten dengan hipotesis kedua yaitu variabel ketersediaan data berpengaruh positif terhadap dampak kinerja,

( $\beta = 0,189$ ,  $p < 0,05$ ). Pengujian atas hipotesis kedua ditunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 2.337 jadi lebih besar dari  $t$  tabel = 2,00. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya variabel ketersediaan data berpengaruh secara signifikan terhadap dampak kinerja. Pada pengamatan di lapangan, ketersediaan data dalam hal ini berarti data-data disimpan dalam suatu organisasi file yang terstruktur sehingga mudah bagi karyawan untuk menemukannya. Demikian juga arti dari elemen (*field*) data yang jelas membuat karyawan merasa nyaman dalam mengidentifikasi data yang diperlukannya dan hal ini tentu memperlancar tugasnya dan meningkatkan rasa percaya diri dalam melaksanakan perannya di pasar swalayan tempatnya bekerja.

**c. Hipotesis ke tiga.**

Hasil analisis regresi berganda secara simultan menghasilkan koefisien regresi untuk pengaksesan data yang tidak sesuai dengan hipotesis ketiga ( $\beta = - 0,944$ ,  $p < 0,05$ ). Pengujian atas hipotesis ke tiga ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung yang diperoleh adalah sebesar - 0,956, jadi nilai  $t$  hitung lebih kecil dari nilai  $t$  tabel = 2 berarti  $H_0$  tidak dapat ditolak, maka secara statistik variabel pengaksesan data tidak berpengaruh terhadap dampak kinerja.

Walaupun demikian faktor pengaksesan data tidak boleh diabaikan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dampak kinerja. Karena para manajer maupun karyawan akan merasa frustrasi apabila mereka tidak memiliki otorisasi yang cukup untuk mengakses data yang bersangkutan dan ini akan mempengaruhi dampak kinerjanya.

Hasil uji  $t$  yang menunjukkan tidak ada pengaruh tingkat kemudahan mengakses dengan kinerja dapat dimengerti karena faktor perilaku sumber daya manusia yang justru karena merasa mudah untuk mengakses data, tidak merasa tertantang untuk mempelajari, mengeksplorasi sesuatu yang baru, dan juga karena karyawan merasa bahwa dalam pengaksesan yang dilakukan oleh siapa saja dalam tugas shift-nya dijamin data tidak hilang/terhapus maka kemudahan ini cenderung menimbulkan rasa bosan, malas dan kurang hati-hati sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap dampak kinerja. Menurut Henry Simamora (1997), Sistem informasi berbasis komputer menyatukan tugas-tugas yang sebelumnya terpisahkan ke dalam operasi tunggal Dengan demikian tidak hanya memberikan kesan bahwa karyawan telah kehilangan nilai-nilai pribadi, tetapi kemungkinan juga menyempitnya kesempatan komunikasi dengan karyawan lainnya. Kaitannya dalam hal ini dengan adanya kemudahan mengakses komputer, kontak pribadi antar karyawan semakin berkurang.

**d. Hipotesis ke empat.**

Hasil analisis regresi berganda secara simultan menghasilkan koefisien regresi untuk konsistensi data yang tidak sesuai dengan hipotesis keempat ( $\beta = -0,0780$ ,  $p < 0,05$ ). Pengujian atas hipotesis ke empat ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung yang diperoleh adalah sebesar  $-0,772$ , jadi lebih kecil dari nilai  $t$  tabel = 2 berarti  $H_0$  tidak dapat ditolak, maka secara statistik variabel konsistensi data tidak berpengaruh terhadap dampak kinerja.

Beberapa pengolahan data termasuk beberapa manajer senang menggunakan bahasa-bahasa query atau yang men-'download' data pada workstationnya. Karena dengan terjaminnya konsistensi data dari berbagai program dan query maka mudah untuk menyatukan tugas-tugas yang sebelumnya terpisahkan ke dalam operasi tunggal. Seperti halnya pembahasan dalam hipotesis ke tiga diatas, hal ini dapat menimbulkan disfungsi karena nilai-nilai kebutuhan manusia terabaikan dan hal ini mempengaruhi dampak kinerja.

**e. Hipotesis ke lima.**

Hasil analisis regresi berganda secara simultan menghasilkan koefisien regresi untuk pemahaman data yang konsisten dengan hipotesis ke lima, yaitu variabel pemahaman berpengaruh positif terhadap dampak kinerja ( $\beta = 0,233, p < 0,05$ ). Pengujian atas hipotesis ke lima ditunjukkan dengan nilai  $t$  sebesar 2,622 berarti lebih besar dari nilai  $t$  tabel = 2 dengan demikian  $H_0$  ditolak. Maka variabel pemahaman data secara statistik berpengaruh terhadap dampak kinerja.

Sesuai dengan pengamatan di lapangan, apabila karyawan menemui kesulitan dalam pemahaman baik perangkat keras maupun perangkat lunak komputer. akan menimbulkan stress yang berakibat kurang baik terhadap dampak kinerja.

**f. Hipotesis ke enam.**

Hasil analisis regresi berganda simultan konsisten dengan hipotesis ke enam, yaitu variabel kelancaran program berpengaruh positif terhadap dampak kinerja ( $\beta = 0,306, p < 0,05$ ). Pengujian atas hipotesis ke enam ditunjukkan nilai  $t$  hitung = 3,726, jadi  $t$  hitung lebih besar dari 2 ( $t$  tabel). Maka  $H_0$  ditolak berarti variabel kelancaran

program berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja.

Sesuai dengan pengamatan di lapangan, apabila sistem yang digunakan reliabilitasnya tidak baik dan sering mengalami kemacetan yang tidak diharapkan atau bahkan harus antri atau bergantian untuk menggunakan komputer yang tersedia, akan menimbulkan frustrasi karena adanya kesenjangan antara tuntutan waktu penyelesaian tugas dan terbatasnya fasilitas. Jelaslah faktor kelancaran penggunaan komputer ini berpengaruh positif terhadap dampak kinerja.

## **5.2. Implikasi terhadap kebijakan perusahaan**

Keputusan untuk melakukan investasi dalam komputerisasi atau otomatisasi pasar swalayan adalah suatu keputusan yang strategis. Keputusan yang mempunyai pengaruh strategis bagi perkembangan perusahaan. Dengan demikian efektifitas komputerisasi tersebut harus diperhatikan, antara lain dengan mengoptimalkan manfaat komputerisasi tersebut baik dalam arti piranti keras maupun piranti lunak.

Agar tujuan komputerisasi tersebut dapat tercapai maka harus diperhatikan kesesuaian tugas-teknologi yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja karyawan yaitu :

- Agar "out put" komputer datanya tepat dan memuat data bantu atau "help" serta "back up" data, maka jenis program yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini juga mempengaruhi besar kecilnya investasi.
- Peng-organisasian data harus dibuat seiyaman mungkin bagi karyawan pengguna komputer untuk itu klasifikasi aktifitas dikata sebagai landasan pengklasifikasian data komputer.

- Untuk mengamankan data dari penggunaan yang tidak berkepentingan maka perusahaan harus mengkoordinasikan pembatasan pengaksesan dengan memprogramkan file mana yang dapat di akses oleh siapa.
- Software komputer mempunyai tinggi rendah release yang berbeda perusahaan harus memprogramkan agar "out put" dari release yang berbeda ini konsisten.
- Adanya dukungan perusahaan dalam rangka memungkinkan kemudahan pemahaman karyawan terhadap komputer dengan menyediakan pelatihan yang memadai.
- Dari berbagai jenis komputer dengan berbagai harga, perusahaan harus dapat menentukan mana yang secara moderat memenuhi kebutuhan.

Demikian juga dengan jumlahnya, yang penting komputer berjalan lancar dan tersedia saat diperlukan, mungkin tidak perlu satu komputer per satu karyawan.

Meskipun dalam porsi yang tidak besar, penelitian ini diharapkan berkontribusi membantu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kaitan antara teknologi informasi dengan kinerja. Teknologi informasi dalam hal ini difokuskan kepada kesesuaiannya dengan tugas-tugas sumber daya manusia.

Dalam menentukan program atau piranti lunak yang akan di-install dalam komputer harus diperhatikan kebutuhan karyawan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Dalam analisis regresi, terlihat secara statistik variabel-variabel yang memberikan kontribusi dalam dampak kinerja adalah ketepatan data, ketersediaan data kelancaran penggunaan program, dan pemahaman program. Dengan demikian manajemen harus mengkondisikan agar komputer selalu dalam kondisi layak operasi, program-programnya tidak mudah terganggu, data-data yang diperlukan mudah diperoleh

karena mudah mengetahui letak data. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah membuat karyawan mudah memahami program-program yang ada antara lain dengan pelatihan-pelatihan yang cukup.

Walaupun secara statistik variabel pengaksesan data yaitu otoritas yang dimiliki karyawan untuk mengakses data, dan juga konsistensi data dari berbagai variasi program komputer, pengaruhnya tidak signifikan terhadap dampak kinerja dan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan namun variabel pengaksesan data dan konsistensi data tidak boleh diabaikan dalam pengaruhnya terhadap dampak kinerja.

Strategi di bidang manajemen sumber daya manusia dalam merancang pekerjaan, didasari atas pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap dampak kinerja, walaupun banyak variabel-variabel lain yang mempengaruhi dampak kinerja yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini misalnya faktor motivasi, pengaruh lingkungan individual karyawan sendiri, pengaruh lingkungan kerja dan lain-lain.

Secara spesifik implikasinya antara lain dalam hal-hal sebagai berikut :

**a. Rekrutmen karyawan,**

Dalam rekrutmen karyawan ada dua sumber rekrutmen yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Berdasarkan karakteristik komputer diketahui *job posting* yang ada. Selanjutnya dipadukan dengan *skills inventory* untuk melengkapi *job posting*. Dengan demikian dalam rekrutmen karyawan, perusahaan dapat menentukan akan menggunakan sumber internal atau eksternal. Sumber internal dimungkinkan bila ada karyawan yang memenuhi spesifikasi pekerjaan.

Salah satu *job posting* dalam rangka otomatisasi adalah posisi kasir, spesifikasi pekerjaan menuntut kemampuan karyawan antara lain; mengerti beberapa

program dasar komputer, mengetik (memasukkan data) dengan cepat, pandai berbahasa Inggris, mengingat program komputer umumnya berbahasa Inggris, mempunyai pengetahuan yang luas tentang harga-harga barang agar bila ada kesalahan pengkodean harga dapat terdeteksi.

#### **b. Pelatihan,**

Komputer pada umumnya mengambil alih pekerjaan rutin yang berulang-ulang seperti hitung-menghitung, sehingga mengakibatkan keusangan pekerjaan dan identitas tugas menjadi rendah, hal ini bisa menimbulkan kebosanan. Untuk mengatasinya bisa dilakukan rotasi pekerjaan atau istilahnya pelatihan silang; *cross training*. Pelatihan silang ini didasari atas variabel yang paling berpengaruh terhadap dampak kinerja yaitu variabel kelancaran sistem komputer (keterampilan memelihara kelancaran sistem komputer, ketelitian *input data*, pemahaman berbagai program komputer).

Dalam hal ini pelatihan diselenggarakan dalam situasi mandatori atau wajib. Ini dilakukan dalam situasi ketika suatu organisasi mengalami kemajuan yang mensyaratkan karyawannya untuk memiliki keahlian, pengetahuan atau sikap yang baru. Demikian pula pada saat strategi perusahaan berubah, pelatihan kerap dibutuhkan guna melengkapi kalangan karyawan dengan keahlian-keahlian guna menghadapi tuntutan baru.

Salah satu contoh adalah pelatihan kemampuan komputer yang berjenjang, misalnya pelatihan tingkat operator, programmer dan sistem analis. Rotasi dan pelatihan dilaksanakan diantara karyawan yang dalam melaksanakan tugasnya menggunakan komputer

Pelatihan biasanya diadakan oleh perusahaan dengan mengundang instruktur komputer, pelatihan seperti ini disebut "in house training".

#### **c. Kompensasi,**

Program bayaran berdasarkan keahlian banyak digunakan dalam lingkungan kerja dengan tingkat keterlibatan yang tinggi karena sistem ini menuntut lebih banyak partisipasi karyawan di dalamnya. Misalnya terdapat tiga tingkat struktur untuk pekerja-pekerja yaitu tingkat tidak ahli, semi ahli dan ahli. Dan pada tingkat ahli juga ada hierarki dalam kategori tingkat ahli, tergantung pada jenis program atau kesulitan tingkat pelayanan pelanggan (sepi, menengah dan ramai). Program ini disebut juga *skill based pay*. Dengan diterapkannya rotasi pekerjaan, berarti ada variasi tingkat kesulitan dan jadwal pekerjaan yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. Hal ini juga akan merupakan motivasi bagi karyawan untuk mengikuti tuntutan penjadwalan dari lokasi kerja mereka.

#### **d. Motivasi,**

Manajemen pasar swalayan juga harus terus menerus mensosialisasikan manfaat komputer sehingga karyawan percaya bahwa komputer memberikan harapan baik bagi karir mereka dan sebaliknya bukan sesuatu yang menakutkan dan mengancam karir mereka. Dengan demikian mereka akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik program komputer yang digunakan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Dampak kinerja positif akan dihasilkan dari kesesuaian tugas-teknologi, yakni apabila teknologi menyediakan sarana dan dukungan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tugas-tugas karyawan, berarti terdapat integrasi karakteristik teknologi dan karakteristik tugas.
- b) Uji signifikansi menunjukkan keeratan komponen-komponen terhadap masing-masing faktor dari kesesuaian tugas-teknologi.
- c) Dari keenam faktor kesesuaian tugas-teknologi yang secara signifikan terdukung dalam memperoleh dampak positif teknologi informasi terhadap kinerja karyawan baru empat faktor yaitu : ketepatan data, ketersediaan data, pemahaman data dan kelancaran sistem komputer. Meskipun kedua faktor lain tidak signifikan yaitu faktor pengaksesan data dan konsistensi data, namun kedua faktor tersebut tidak bisa diabaikan karena di antara enam faktor terdapat interkorelasi yang signifikan karena secara psikologis akan mempengaruhi perilaku karyawan apabila dalam melaksanakan tugasnya tidak didukung dengan otoritas yang dibutuhkan dan data yang diperlukan ternyata tidak konsisten.
- d) Apabila dalam upaya penerapan teknologi informasi dirasakan kurang efektif, maka ke enam faktor di atas perlu dievaluasi dan diperbaiki.

## 6.2 Saran

Meskipun dari uji statistik pengukuran yang digunakan cukup valid, namun hasil-hasil yang di dapat masih perlu dilakukan pengujian empirik lebih lanjut. Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran yang dapat di kemukakan adalah sebagai berikut :

- a) Dalam rangka mencapai kinerja karyawan yang lebih memuaskan, penelitian lebih lanjut perlu di tambah lagi variabel-variabel lain yang merupakan faktor dari kesesuaian tugas-teknologi, misalnya faktor-faktor karakteristik individu dari karyawan dalam menghadapi teknologi informasi.
- b) Manajemen pasar swalayan perlu mempertimbangkan keempat faktor yang secara statistik signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap dampak kinerja yaitu :
  - Ketepatan data, misalnya software release yang dipilih adalah yang terbaru, seluruh data mempunyai "back up", tersedia data bantu ("help") dalam setiap software yang membantu cara pemakaian software.
  - Karyawan pasar swalayan yang menggunakan komputer dalam tugasnya, disarankan diberi pelatihan yang memadai sehingga tidak menimbulkan stress kerja.
  - Kelancaran penggunaan komputer, komputer harus terjaga dari kemacetan, terlindung dari virus dan jumlah komputer yang ada memadai.
- c) Faktor-faktor pengaksesan data dan konsistensi data, yang dalam penelitian ini secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap dampak kinerja juga harus diperhatikan. Kemungkinan justru pada faktor-faktor ini ada perilaku

yang unik tidak diperkirakan sebelumnya. Misalnya, dengan menyadari data akan konsisten diantara "Release" yang levelnya berbeda, karyawan cenderung malas untuk mencoba mengakses di Release lain, motivasi meningkatkan pengetahuan kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvin H. Tong, (1988), "Impact of Information Technology on Management and Organizations", Information Technology – led Development, Nordica International Ltd, Japan.
- Applebaun, E. (1992), "New Technology and Work Organization Circuit", Centre for International Research on Communications and Information Technologies, News Letter, Vol 4, (9), Hal 3-4.
- Asosiasi Rilex Indonesia, (1998), Laporan Umum Industri & Perdagangan, Deperindag, Jakarta.
- Barney, J (1991), "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage", Journal of Management, 17 (1), hal. 99-120.
- Brown, C Marlin "Lin", (1992), "Methodology for Human Computer Interface Design", Industrial Ergonomics, Institute Industrial Engineers, Georgia.
- Capricorn Indonesia Consult Inc., (1993), Supermarket, CIC, Jakarta.
- Clemons, E and M. Row, (1991), "Sustaining IT advantage : The role of structural differences", MIS Quarterly, pp 275-292.
- Conner, K (1991), "A Historical Comparison of Resources-Based Theory and Five Schools of Thought Within Industrial Organization Economics "Do we a new theory of the firm?", Journal of Management, 17 (1), hal. 121 – 154.
- Consule G. Sevilla et. Al, (1998), An introduction to Research Methods. Phillippines : Rax Printing Company, Inc.
- Dandes Rifa dan M. Gudono (1999), "Pengaruh Faktor Gemograsi dan Personality Terhadap Keahlian Dalam End-User Computing", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol:2, Hal : 20-36.
- Floyd, S. and B. Wooldridge (1990). "Path analysis of the relationship between comptitive strategy, information technology, and financial performance", Journal of Management Information Systems, 7, pp.47-64.
- Gavriel Salvendy et.al (1992), "Human-Computer Iteration", Handbook of Industrial Engineering, Jhon Wiley & Sons Inc., hal 107 – 1109.

- Gay, L.R. dan P.L. Diehl, (1996), Research Methods for Business and Management, Prentic Hall Simon and Schuster (Asia) Pte. Ltd. Singapore. Hal. 125 – 200.
- Goodhue Dale L & Ronald L Thompson (1995), "Task-Technology Fit and Individual Performance", MIS Quarterly, hal 213 –236.
- Gunawan Sumodiningrat, (1994), Ekonometrika, BPFE, Yogyakarta.
- Gutek, B.A. and Bikson, T.K. (1985), "Differential Experience of Men and Women in Computerized Offices", Sex Roles, 13 (314), hal. 123 – 136.
- Hadari Nawawi, 1998, Metode Penelitian Bidang Sosial, Edisi ke 8, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Heidrachman dan Suad Husnan (1992), Manajemen Personalia, Penerbit. BPFE, Yogyakarta, hal 20-22.
- Henry Simamora, (1997), Manajemen Sumber Daya Manusia, STIE TKPN, Yogyakarta.
- Husein Umar (1998), Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi, Penerbit. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Husein Umar, (1999), Metodologi Penelitian, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Keen P (1993), "Information Technology and The Management Difference A Fusion Map", IBM Systems Journal, 32., hal 17-39.
- Kettinger, W. V. Grover, S. Guha and A. Segars (1994). 'Strategic information systems revisited : A study in sustainability and performance', MIS Quarterly, pp. 31-58.
- Manoney, J.T., & Pandian, J.R. (1992), "Resource-Based View Within The Conversation of Strategic Management", Strategic Management Journal, 13 (5), hal 363-380.
- Orlikowski, W. and D. Gash (2992), "Changing frames : Understanding technological change in organizations," Centre fore information systems research, working paper, Massachu Setts Institute of Technologi
- Piet Rietveld dan Lasmono Tri Sunaryanto (1993), Regresi Berganda. UKSW Andi Offset, Yogyakarta.
- Peter Zorkoczy (1988), Teknologi Informasi, Penerbit. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Porter, Michael E. (1993) diterjemahkan oleh tim Penerjemah Binapura Aksara, Keunggulan Bersaing : Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul, (Jakarta Binapura Aksara).
- Porter, Michael E. (1993) diterjemahkan oleh Ir. Agus Maulana MSM. Strategi Bersaing, Teknik Menganalisa Industri dan Pesaing, (Jakarta Penerbit Erlangga).
- Purba Rao, (1996), "Measuring Consumer Perceptions Through Factor Analysis", The Asian Manager, Feb – March.
- Robert C. Mill, (1992), "Mangangkat Organisasi, Meningkatkan Kinerja Karyawan melalui Perbaikan Suasana Kerja", di A Dale Timpe, Kinerja, Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis, Elex Media Komputing, Jakarta, hal 3-6.
- Robert Law, (1990), "IT-Led Development Efforts : Human Resources Development and productivity Enhancement", IT-led Development Nordica International Ltd, Japan.
- Robert M Randall (1996), The Portable MBA Strategi.
- Robert F Lush et all (1993), Retail Marketing South – West Publishing Company, USA.
- Saifudin Azwar, (1988), Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Liberty, Yogyakarta.
- Saifudin Azwar, (1986), Seri Pengukuran Reliabilitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi, Liberty, Yogyakarta.
- Stephen P Robins, (1996), Organizational Behaviour, Prentice Hall, Simon & Schuster (Asia).
- Sugeng dan Nur Indriantoro (1988), "Peran Faktor Kecocokan Tugas-Teknologi dalam Memperoleh Pengaruh Positif Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individual", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol:13, Hal :37-56.
- Tadao Saito (1990), Information Technology-Led Development. Asian Production Organization, Tokyo.
- Thomas C. Powell and Anne Dent-Micallef (1997) Information Technology as Competitive Advantage : "The Role of Human, Business, and Technology Resources", Strategy Management Journal, Vol 18:5, p. 375 – 405.

William F Glueck and Lawrence R Jauch (1987) Strategi Management and Bussiness Policy, alih bahasa Drs. Murrad MSc. Econ dan A.R. Henry Sitanggung SH, Erlangga, Jakarta.

Wonnacott R. J.and Wonnacott, (1985), Introductory Statistic, 4 th edition, John Willey & Sons, hal 35.

Zanten W.V, (1994), Statistika Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, edisi kedua, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal 32.